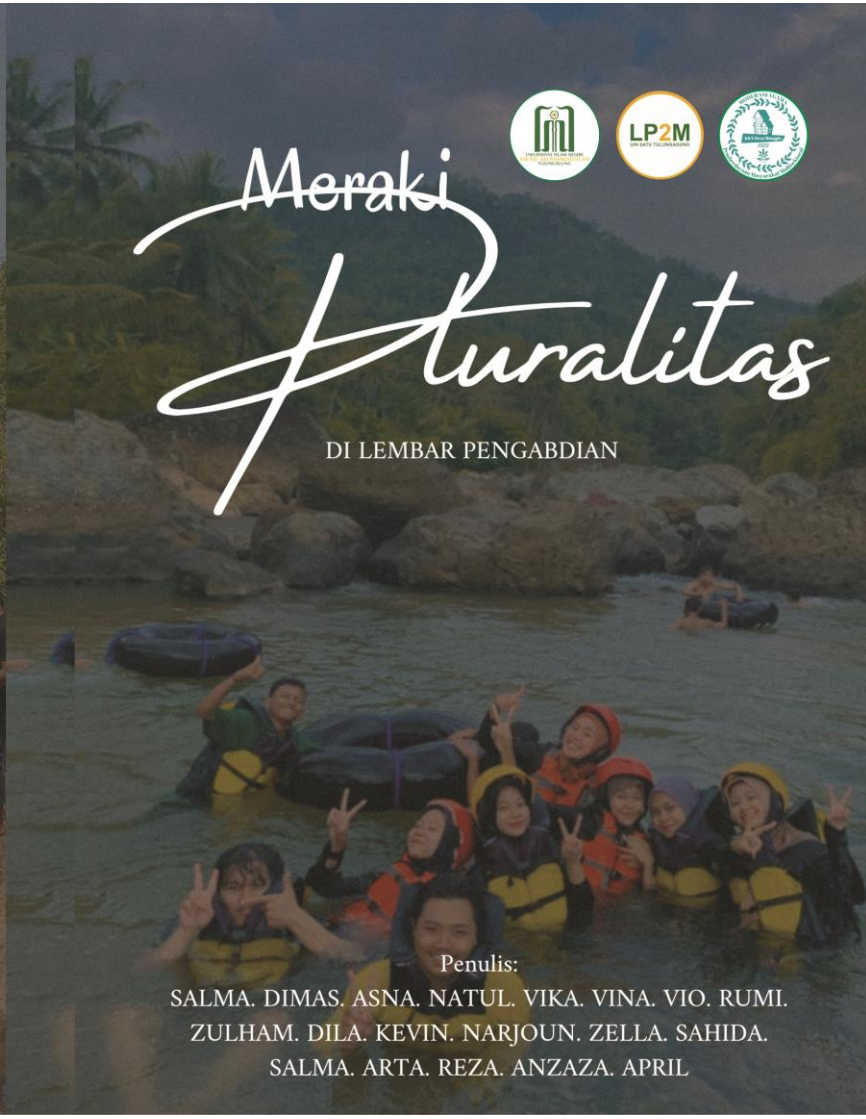


Keberagaman merupakan salah satu aspek dari kultur masyarakat yang tinggal di pedesaan. Di tengah hamparan alam yang menyejukkan mata, Manggis menjadi bagian dari desa yang terikat unsur keberagaman. Meskipun terletak di ujung barat daya wilayah Trenggalek, Desa Manggis memiliki potensi wisata dengan kesejukan udara pegunungan. Adanya destinasi dari potensi wisata tersebut kreativitas masyarakat menjadi lebih produktif di bidang ekonomi yaitu dalam bentuk UMKM. Tidak hanya itu, apabila dilihat dari kacamata budaya Desa Manggis masih melestarikan kesenian tradisional yang dilambangkan dengan Kampung Jaranan. Berkaitan dengan keberagaman yang ada, tentu membawa dampak terhadap agama. Dalam hal ini, keberadaan moderasi beragama menjadi dasar untuk menjaga pluralitas antar sesama agar terhindar dari adanya perpecahan.



Meraki Pluralitas

DI LEMBAR PENGABDIAN



Penulis:

SALMA. DIMAS. ASNA. NATUL. VIKA. VINA. VIO. RUMI.
ZULHAM. DILA. KEVIN. NARJOUN. ZELLA. SAHIDA.
SALMA. ARTA. REZA. ANZAZA. APRIL

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dengan ucapan *alhamdulillahirobbil'alamin* karena dengan rezeki dan karunianya kami dapat menyelesaikan antologi esai yang berjudul **“Meraki Pluralitas di Lembar Pengabdian”**.

Adanya keberagaman yang tumbuh di masyarakat tidak selalu memicu timbulnya perpecahan. Semangat gotong royong dan jiwa toleran adalah satu alat untuk memperkuat pluralitas yang ada. Selain itu, konsep dari melestarikan budaya setempat akan memperkuat persatuan dan kesatuan yang ada. Begitu pula dengan agama, keberadaan moderasi beragama menjadi landasan untuk mempertebal aspek rohaniah di tengah banyaknya isu yang membawa konflik di lingkungan masyarakat.

Kami menyadari banyak kekurangan dalam penulisan karya antologi esai ini. Melalui buku ini, kami ingin menuliskan beragam keunikan yang ada di Desa Manggis dengan penuh cinta dan kreatifitas selama di lembar pengabdian. Dengan demikian, kami berharap informasi yang tersimpan dalam antologi esai ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

Blitar, 7 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.
MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEREKAT DAN PEMERSATU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA MANGGIS.....	1
KEANEKARAGAMAN BUDAYA DAN TRADISI MASYARAKAT DESA MANGGIS.....	7
LENTERA ISLAMI DI KAKI LANGIT MANGGIS.....	13
TAHLILAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA MANGGIS	19
KEANEKARAGAMAN MASYARAKAT DESA MANGGIS KECAMATAN PANGGUL.....	24
POTENSI WISATA LOKAL DESA MANGGIS	30
40 HARI YANG BERTAMBAH.....	36
35 HARI YANG TERASING MENJADI TERASIH	42
MENGUKIR CERITA DI TANAH YANG PENUH KERAMAH TAMAHAN 48	
KERAMAHAN DI DESA MANGGIS.....	54
NUMPANG	59
KKN SINGKAT DI DESA MANGGIS	66
KULIAH KERJA NYATA DI DESA MANGGIS PANGGUL TRENGGALEK YANG PENUH KEINDAHAN DAN KEARIFAN LOKAL.....	72
BERBAGI KISAH DAN PENGALAMAN BERSAMA WARGA DESA MANGGIS.....	78
MY KKN POV	86

KEINDAHAN ALAM DAN POTENSI DESA MANGGIS	88
PESONA DAN TRADISI BUDAYA JARANAN DI DESA MANGGIS TRENGGALEK	97
MENCARI SENYUM BERSAMA ANAK-ANAK DAN WARGA DESA MANGGIS.....	99
TEMPAT JAUH YANG DI IDAMKAN MAHASISWA KKN DAN DI TUNGGU-TUNGGU	108
SINOPSIS	113

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEREKAT DAN PEMERSATU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA MANGGIS

Oleh: Rumini

Agama islam adalah agama mayoritas di desa manggis dengan berpegang teguh ukhuwah insaniyah. Moderasi beragama atau cara pandang kita, umat beragama harus belajar dari pengalaman yang ada. Keragaman di bidang apapun pasti menimbulkan adanya perbedaan, terutama agama yang tentu berujung konflik, itulah mengapa moderasi beragama peting bagi kita. Moderasi beragama bisa menjadi solusi untuk menciptakan kerukunan, harmonisasi sosial, sekaligus menjadi kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama.

Di Desa Manggis sendiri memiliki banyak keberagaman kebudayaan, ras, dan aliran-aliran agama yang mereka yakini, sikap terbuka warga manggis dalam beragama tidak bersifat ekstrimis ataupun radikal adalah kunci utama dalam bermasyarakat, saling menghormati, menjunjung tinggi toleranis, menerima segala kegiatan agama yang bersatu dengan tradisi kebudayaan masing-masing. Sehingga

mooderasi dapat terealisasikan.

Dalam konteks beragama salah satu kunci paling penting dalam moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktek beragama dalam kehidupan bersama. Sebagai warga negara yang memiliki komitmen untuk memperkuat ikatan suatu bangsa sangat diperlukan. Khususnya pada Negara Republik Indonesia ini. Indonesia dikenal sebagai Negara yang majemuk Indonesia kaya akan perbedaan. Tercatat bangsa Indonesia memiliki sekitar 500-an suku bangsa. Banyaknya suku bangsa ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk terus memperkuat persatuan dan kesatuan. Salah satu cara memperkuat persatuan dan kesatuan antar warga Negara Indonesia adalah memperkuat komitmen kebangsaan.

Komitmen agama merupakan suatu bentuk keyakinan manusia terhadap suatu yang bersifat adikodrati (supernatural). Keberadaan agama sudah ada sejak lama, dan menjadi bagian dari sejarah umat manusia. Agama memiliki ruang lingkup yang sangat luas dalam kehidupan dan tidak hanya sekedar memberi petunjuk untuk kehidupan diakhirat. Dan beberapa golongan masyarakat, agama juga menjadi kebutuhan dasar dari kehidupan kelompok. Agama pun

menjadi suatu pedoman yang memuat norma-norma tersebut pada akhirnya menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Di dalam kehidupan beragama ada yang dinamakan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang sikap dan perilaku yang dilakukan dengan mengambil posisi jalan tengah-tengah dalam suatu situasi selalu bertindak adil dan tidak anarkis dalam beragama. Moderasi beragama perlu dilestarikan sebagai bentuk pencegahan terhadap kemungkinan perpecahan yang diestimasikan akan terjadi, dalam pelestarian sikap moderasi ini dapat dilakukan agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik yang terjadi akibat dari perbedaan latar belakang agama. Moderasi agama juga diperlukan sebagai strategi menghargai kebudayaan dalam lingkup ke Indonesiaan sehingga esensi praktik beragama dapat disesuaikan dengan tujuannya. Semangat dan komitmen kebangsaan juga merupakan bentuk keterikatan kita dalam kehidupan keagamaan dan bernegara yang di dalamnya mengandung sikap nasionalisme dan patriotisme yang mengedepankan semangat, rela berkorban, dan kesetiaan pada Negara. Adanya semangat dan komitmen kebangsaan, kita dapat menjiwai para pahlawan yang berjuang untuk

mempersiapkan kemerdekaan Negara Indonesia dengan tidak mudah. Sehingga semangat dan komitmen kebangsaan seharusnya menjadi pendorong kita untuk mempunyai semangat kebangsaan dalam membangun Negara Indonesia. Kemerdekaan Indonesia yang diperoleh pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak bisa dilepaskan dari semangat kebangsaan dan patriotisme.

Setelah kemarin saya melakukan survey di Desa Manggis tepatnya di rumah pak Samsudin dan pak Arifin selaku tokoh agama. beliau mengatakan bahwasanya jika di desa tersebut sudah menerapkan semangat komitmen kebangsaan dan keagamaan, dapat dilihat dari pelaksanaan gotong royong misalnya memperbaiki tempat ibadah dan sarana umum seperti jalan dan balai pertemuan juga membersihkan tempat wisata yang berada di Desa Manggis. Khususnya bagi para remaja di desa Manggis memiliki semangat kebangsaan dan keagamaan seperti halnya mereka sudah menguasai bacaan-bacaan al-quran dan semangat mengaji mereka sangat perlu diapresiasi setiap malam jumat mereka juga menerapkan praktek sholat wajib bersama, selain itu prestasi di bidang agama mereka juga menjuarai lomba qosidah tingkat kecamatan. Artinya para remaja

mempunyai kecerdasan moral dan intelektual dan juga mempunyai kecakapan dan kearifan dalam bersikap dan bertindak.

Semangat nasionalisme dan patriotisme juga diwujudkan dengan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia, menciptakan dan mencintai produk dalam negeri, serta bersedia melakukan aksi nyata membela negara Indonesia. Cinta tanah air juga sudah diikrarkan pada momen sumpah pemuda pada tanggal 28 oktober 1928. Dan juga ketika memperingati hari kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus mereka ikut berpartisipasi dengan cara melakukan pemasangan bendera di tiang depan rumah dan melaksanakan upacara 17-an serta mengadakan lomba-lomba untuk memeriahkan hari kemerdekaan. Menerima dan menghargai perbedaan itu juga merupakan kunci lahirnya persatuan. Persatuan dapat terwujud jika semua orang mampu menerima dan menghargai perbedaan. Menghargai pendapat orang lain contohnya dalam sebuah forum atau perkumpulan perbedaan dan pertentangan pendapat lumrah terjadi. Semuanya pasti berpendapat untuk satu tujuan bersama tidak ada paksaan

dalam berpendapat. Keputusan bersama dapat dicapai melalui musyawarah. Musyawarah adalah suatu cara untuk merumuskan suatu masalah berdasarkan kesepakatan bersama. Bahu membahu menjaga perdamaian, kerukunan hidup lingkungan sekitar dan tidak egois terhadap kepentingan pribadi dan selalu mengutamakan kepentingan umum termasuk membantu tetangga ketika ada musibah. mau bahu membahu menjaga perdamaian, kerukunan hidup lingkungan sekitar dan tidak egois terhadap kepentingan pribadi dan selalu mengutamakan kepentingan umum. Keagamaan dan keragaman budaya juga erat dan melekat sekali pada masyarakat desa Suren Lor dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Terbukti ketika penulis melakukan survei dan sedikit wawancara dengan masyarakat setempat.

Kesimpulan kita sebagai warga NKRI harus rukun walaupun berbeda dalam ras, agama, adat, dll. Tidak boleh memecah tali persaudaraan satu sama lainnya, saling berteman dengan siapapun atau maksudnya tak pandang bulu dan toleransi kepada sesama, serta tetap menghargai dan menghormati kepercayaan sesama.

KEANEKARAGAMAN BUDAYA DAN TRADISI MASYARAKAT DESA MANGGIS

Oleh: Salma Alfina

Desa Manggis merupakan salah satu dari 17 desa yang berada di wilayah Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Lokasi Desa Manggis berada pada jarak yang kurang lebih 7 Km sebelah utara dari Kota Kecamatan Panggul dengan jarak tempuh 15 menit dari Kota Kecamatan, dan jarak tempuh kurang lebih 2 jam dari pusat Pemerintahan Kabupaten Trenggalek. Untuk kawasan wilayah Desa Manggis itu sendiri terdiri dari 2/3 dari luas wilayah Desa Manggis yang merupakan kawasan pegunungan, dan 1/3 lainnya merupakan dataran rendah. Di dalam Desa Manggis tentu masyarakatnya memiliki keanekaragaman perbedaan mulai dari segi pola fikir maupun cara pandang setiap individu ataupun kelompok. Perbedaan tersebut tentunya dapat memicu adanya sebuah problem. Akan tetapi mereka tidak menganggapnya sebagai suatu masalah besar, karena toleransi pada Desa Manggis sangat dijunjung tinggi sehingga perbedaan yang ada dianggap bukan lagi suatu masalah besar. Kecuali jika perbedaan tersebut menimbulkan kerugian terhadap masyarakat banyak. Mungkin masih tetap ada yang namanya problem antara

masyarakat satu dengan lainnya, tetapi selama bukan hal besar mereka dapat menyelesaikannya dengan kepala dingin.

Selain keanekaragaman perbedaan pola fikir dan pandang, Desa Manggis juga memiliki keranekaragaman budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakatnya. Mungkin sebagian orang menganggap bahwa budaya dan tradisi merupakan hal yang sama, namun sebenarnya sedikit berbeda. Budaya itu sendiri adalah suatu sikap dan kebiasaan perilaku masyarakat yang selalu dilakukannya dan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan tradisi merupakan segala hal yang diwariskan dari masa lalu hingga masa sekarang. Dalam hal ini saya melihat budaya di Desa Manggis dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan yang diantaranya agama, adat istiadat, bahasa, hingga kesenian. Sehingga adanya budaya yang telah mempengaruhi aspek kehidupan di Desa Manggis menjadikan sinergi terhadap berbagai pihak, baik dari pemerintahan, masyarakat, media, hingga tempat penelitian.

Budaya yang mempengaruhi aspek kehidupan di Desa Manggis yang pertama adalah budaya dengan aspek agama. Melihat hasil survey dan informasi yang telah didapatkan, budaya dan agama memiliki keterkaitan satu sama lain dan hubungan yang sangat erat di Desa Manggis ini. Agama itu

sendiri merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Di Desa Manggis itu sendiri memiliki banyak keberagaman budaya yang berakulturasi dengan Agama. Beberapa contoh yang telah saya temui adanya keberagaman budaya yang berakulturasi dengan Agama Islam yang telah menjadi tradisi pada Desa Manggis yaitu diantaranya acara slametan, tingkeban (nujuh hari), suronan (tradisi menghormati hari kesepuluh di bulan Muharram), dan masih banyak lagi. Pada dasarnya budaya dan tradisi di Desa Manggis tersebut sudah ada sejak dahulu dan terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Manggis, yang kemudian juga akan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kedua, Budaya yang mempengaruhi aspek kehidupan di Desa Manggis yaitu adat istiadat. Adat istiadat merupakan bentuk budaya yang mewakili kelakuan, norma dan tradisi yang mencerminkan kepribadian suatu masyarakat pada daerahnya. Membahas mengenai norma dan kelakuan, saat ini dapat kita lihat di zaman yang serba modernisasi terutama golongan anak-anak muda sudah minim pengetahuan mengenai norma dan kesopanan. Akan tetapi tidak dengan Desa Manggis, masyarakat Desa Manggis masih menjunjung tinggi penerapan norma-norma dan kesopanan yang baik, bagus dan sesuai

dengan kaidah-kaidah keagamaan yang mereka anut. Mereka menerapkan adab dan kesopanan terhadap siapapun tanpa pandang bulu, terutama terhadap orang-orang sesepuh. Mulai dari bagaimana seharusnya bersikap dengan orang yang lebih muda dan orang yang lebih tua, bertutur Bahasa yang baik, toleransi dan lain-lain. Dan mengenai tradisi-tradisi, di Desa Manggis juga masih kental dan melestarikan tradisi-tradisi Jawa pada umumnya atau yang orang-orang terdahulu telah lakukan. Salah satu contohnya seperti tradisi-tradisi keagamaan yang telah disebutkan sebelumnya.

Ketiga, Budaya yang mempengaruhi aspek kehidupan di Desa Manggis yaitu Bahasa. Bahasa yang dimaksud di sini adalah Bahasa yang memiliki fungsi sebagai cara untuk masyarakat berkomunikasi dan menyampaikan informasi antar masyarakat. Ada yang mengatakan bahwa Bahasa merupakan bagian dari Budaya, akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa Budaya dan Bahasa adalah dua hal yang berbeda. Namun dapat kita lihat dan ketahui bahwa di Indonesia tidak hanya memiliki satu Bahasa daerah saja, melainkan memiliki kurang lebih sebanyak 718 Bahasa Daerah yang berbeda-beda. Sehingga hal tersebut dapat sedikit membuktikan bahwa Bahasa dapat dikatakan memiliki hubungan yang erat terhadap Budaya. Layaknya di Desa Manggis, masyarakatnya mayoritas

masih kental menggunakan Bahasa Daerah yaitu Bahasa Jawa. Contohnya seperti mereka menggunakan Bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Keempat, Budaya yang mempengaruhi aspek kehidupan di Desa Manggis yaitu tradisi kesenian. Kesenian itu sendiri merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari jiwa manusia dengan berlatar belakang budaya dan tradisi yang ada di daerahnya. Menurut survey dan pengamatan saya selama di Desa Manggis, Budaya dan Tradisi kesenian di Desa Manggis masih sangat dilestarikan. Salah satu contohnya adalah kesenian Jaranan. Untuk melestarikan kesenian Jaranan di Desa Manggis, masyarakat di sana memiliki komunitas Jaranan tersendiri yang kebanyakan diisi oleh anak-anak muda, hal tersebut bertujuan agar kesenian Jaranan dikenali oleh anak-anak muda dan dapat terus dilestarikan atau tidak punah. Tidak hanya di komunitas saja, kesenian Jaranan juga diajarkan di sekolah dasar Desa Manggis. Selain itu Budaya dan Tradisi di Desa Manggis biasanya ketika ada event ataupun acara selalu menampilkan pentas seni kesenian daerah, seperti Jaranan dan Tari-tari tradisional.

Kesimpulan dari keberagaman Budaya dan Tradisi yang terdapat di Desa Manggis yaitu Desa Manggis tidak hanya

memiliki satu budaya dan tradisi melainkan sangat beragam. Mereka masih peduli akan Budaya dan Tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Sehingga mereka masih berupaya untuk tetap melokal dan melestarikan Budaya-budaya yang sudah ada sejak dahulu meski sudah di era modernisasi saat ini. Baik dari segi Agama, Adat istiadat, Bahasa dan Kesenian. Sehingga hal-hal tersebut perlu untuk dicontoh, karena semua itu merupakan aset berharga dalam berbangsa serta merupakan warisan budaya nenek moyang kita.

LENTERA ISLAMI DI KAKI LANGIT MANGGIS

Oleh: Aprilia Damayanti

Manggis merupakan salah satu dari 17 desa yang terdapat di kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek provinsi Jawa Timur. Secara geografis desa ini cukup jauh dari pusat kota dan berada di daerah perbukitan yang berbatasan langsung dengan Ponorogo dan Pacitan. Menurut masyarakat setempat Desa Manggis sendiri diambil dari nama buah manggis yang tumbuh banyak di daerah tersebut. Dengan banyaknya buah manggis dijadikan sebagai cikal bakal nama desa di kecamatan Panggul yaitu Desa Manggis. Tidak hanya itu Desa Manggis memiliki keunikan dengan berbagai potensi dan sumber daya yang ada serta mata pencaharian masyarakat sebagai petani, peternak, dan pedagang.

Sikap ramah tamah mencerminkan salah satu ciri sosial budaya masyarakat yang hidup di daerah pedesaan. Menyapa adalah salah satu media interaksi antar sesama dalam menjalin komunikasi dan kerukunan yang baik serta desa yang makmur. Namun, sebagai masyarakat pendatang tentunya hal tersebut perlu adanya adaptasi secara signifikan sehingga rasa keterasingan akan hilang dari persepsi individu. Selain itu, masyarakat setempat masih menjunjung tinggi adanya kelompok paguyuban (*Gemeinscraft*) yang mana kegiatan

gotong royong masih tertanam kuat di dalamnya. Adanya kelompok paguyuban memberikan dasar berupa keinginan yang kuat dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu.

Salah satu aspek positif dari kondisi sosial masyarakat yaitu keberadaan masjid dijadikan sebagai sudut pandang religi untuk menyatukan masyarakat sekitar diantaranya terdapat beberapa Rukun Warga yang menyatu di dalamnya. Hal ini selaras dengan kegiatan keagamaan dimana perkumpulan jamaah yasin diikuti secara serentak oleh 3 Rukun Tetangga dengan hari yang telah ditentukan yaitu jamaah kaum perempuan setiap sabtu malam minggu sedangkan kaum laki-laki diadakan setiap kamis malam jumat. Selain itu, keberadaan seni sholawat berjanji masih dipertahankan meskipun dilaksanakan pada saat acara hajatan masyarakat setempat. Begitu pula untuk belajar mengaji bagi anak-anak usia sekolah dilaksanakan setelah sholat maghrib.

Tumbuh di dalam ruang lingkup masyarakat pedesaan tidak menuntut kemungkinan adanya perbedaan. Keberagaman yang ada tidak memicu timbulnya disintegrasi di dalam masyarakat melainkan wadah baru untuk merekatkan hubungan tali silaturahmi terhadap sesama. Hubungan sosial yang baik tidak terlepas dari norma dan perilaku yang sudah ditanamkan

sejak dini. Sehingga kultur masyarakat paguyuban akan terbentuk secara sendirinya.

Di Desa Manggis lentera islami merupakan suatu hal yang harus dijadikan dasar di dalam kehidupan. Pentingnya peran pemuda memiliki tujuan dalam memajukan generasi yang bermartabat dan berakhlakul karimah. Selain itu, peran pemuda menjadi tonggak yang mampu membantu dalam berbagi ilmu terkait keagamaan. Namun, ketidaksesuaian ini terdapat dalam aspek psikologis tokoh pemuda yang keberadaannya semakin memudar. Satu-persatu pemuda mulai meninggalkan kampung halaman untuk mencari jati diri baik untuk menimba ilmu pengetahuan atau mencari pekerjaan.

Semangat dan senyum ceria sudah terpancar di wajah anak-anak atau dalam ruang lingkupnya disebut sebagai santri ketika mengikuti pembelajaran agama yaitu mengaji. Setelah maghrib adalah waktu yang membawa diri di masa kecil. Dimana mengenal huruf hijaiyah merupakan kebahagiaan yang tidak dapat diulang untuk kedua kalinya. Di TPQ, para santri tidak hanya diajarkan tentang membaca dan menulis Al-Qu'an tetapi juga belajar praktik sholat yang diadakan setiap hari kamis malam jumat, serta menghafal doa'-doa. Kurangnya tenaga pendidik di dalamnya menjadikan saya untuk ikut serta membantu dalam berbagi ilmu keagamaan. Kedatangan saya di

sambut antusias baik dari ustadz/ustadzahnya atau para santri sendiri. Untuk pertama kalinya kami mengisi kegiatan dengan perkenalan. Untuk hari-hari berikutnya kegiatan mengaji berlangsung seperti biasa yaitu membaca iqro' dan Al-Qur'an sesuai dengan tingkatannya.

Dalam menimba ilmu agama, para santri yang hadir jumlahnya tidak menentu. Hal ini dikarenakan kemajuan pembangunan mushola dan masjid yang sudah tersebar sehingga dapat dijangkau dengan mudah dari rumah. Berkaitan dengan fasilitas yang ada, tidak ada peraturan tertulis yang ditujukan kepada para santri mereka bebas mengaji di manapun tempatnya. Seperti malam-malam sebelumnya kegiatan mengaji dilakukan setelah sholat maghrib. Para santri diajak menghafal surah-surah pendek dan membaca doa yang sering dilakukan setiap hari seperti doa sebelum makan, doa sesudah makan, dan doa kepada kedua orang tua. Meskipun banyak yang belum hafal semangat untuk bisa menjadikan mereka gigih dalam berusaha. Setelah hafal dari surah-surah pendek tersebut saya berharap dapat dijadikan sebagai kebiasaan baru sebelum memulai *nderes* yaitu istilah mengaji secara mandiri sebelum disimak oleh ustadz/ustadzah. Banyaknya santri yang mengaji tentu menimbulkan keramaian dan menjadikan suasana tidak kondusif. Inisiatif ini muncul dengan cara

mengajak mereka untuk belajar menulis Arab di buku tulis masing-masing sesuai dengan halaman iqro' yang sedang dibaca dan menulis Doa Qunut untuk praktik sholat subuh. Tidak hanya itu, sebelum pulang dari mengaji terdapat doa yang dikenalkan kepada mereka yaitu Senandung Al-Qur'an sebagai wujud dari doa penutup.

Selain membantu mengajar iqro', saya juga menyempatkan diri untuk berbagi ilmu kepada mereka yang sudah berada pada tahapan mengaji Al-Qur'an. Sebagian besar dari mereka sudah mengenal huruf hijaiyah namun untuk metode membaca Al-Qur'an belum berjalan secara maksimal. Menghindari rasa penasaran, saya mencoba bertanya kepada salah satu dari mereka terkait pembelajaran tajwid. Setelah mengetahui lebih jauh, mereka hanya mengenal secara umum bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam hal ini saya mencoba memperkenalkan kembali agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam membaca ayat al-qur'an. Secara mendasar ilmu tajwid yang diperkenalkan yaitu hukumnya nun mati dan tanwin dan mereka pun mulai memahaminya terutama untuk hukum bacaan Idzhar Halqi, Idghom Bigunnah, dan Idghom Bilagunnah. Selain itu, konsep pembelajaran bacaan tajwid dilakukan seperti membuat game

dengan membaca ayat Al-Qur'an secara bergantian dan menebak bacaan dari setiap penggalan ayat tersebut.

Tidak hanya dalam ruang lingkup pendidikan agama, kondisi sosial budaya masyarakat juga lekat akan jiwa islami. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan yang bertepatan dengan tanggal 10 bulan Muharram. Pada bulan tersebut menjadi salah satu bulan yang keberadaannya diperingati secara turun temurun oleh masyarakat desa setempat. Kegiatan ini dinamakan dengan berdoa bersama karena inti dari kegiatan ini tidak lain untuk meminta perlindungan dan ampunan kepada Allah swt.

Melalui keberagaman inilah konsep sosial budaya masyarakat di Desa Manggis memiliki keunikan tersendiri. Kebersamaan dan kerukunan yang terjaga akan menambah keharmonisan antar individu maupun masyarakat. Tidak hanya itu, menjaga jiwa spiritual melalui lentera islami menjadi salah satu khas untuk menyatukan setiap aspek perbedaan. Dengan demikian, keberadaan agama menjadi penopang dalam menyeleraskan sosial budaya guna membentuk karakter yang baik dan jiwa toleran.

TAHLILAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA MANGGIS

Oleh: Vina Dwimasari

Desa Manggis adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dengan jarak sekitar 8,2 km dari pusat Kecamatan Panggul dan sekitar 53 km dari pusat kota Trenggalek. Desa Manggis adalah sebuah desa dengan wilayah dataran tinggi dan perbukitan dengan sungai yang mengalir di bagian selatan. Desa ini berada di ketinggian sekitar 800 meter di bawah permukaan laut, dengan daerah berbukit-bukit dengan kemiringan tingkat sedang. Lahan utama desa ini adalah persawahan dan ladang yang bertingkat sebagai penghidupan utama masyarakat sekitar. Sawah dan ladang dibuat berbentuk bertingkat atau terasering selain untuk pengatur irigasi persawahan atau penahan longsor pada ladang, juga merupakan cermin dari bertahannya budaya lokal, khususnya bertahannya sistem mata pencaharian di bidang pertanian. Daya tarik dari Desa Manggis adalah lingkungan alam yang masih asri, banyak perbukitan, aliran sungai yang jernih, dan persawahan. Desa ini juga memiliki berbagai tempat wisata diantaranya adalah taman senggani, dung dinding, *river tubing* dan *rafting*, serta bukit pagerwatu. Desa ini juga memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai,

seperti PAUD, TK, dan Sekolah Dasar. Tersedia juga fasilitas kesehatan berupa Ponkesdes, bidan, dan dokter praktik. Selain itu, berbagai macam kesenian masih terjaga di Desa Manggis, seperti jaranan, tayub, shalawatan, dan kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan kehidupan tradisional menambahkan pesona Desa Manggis.

Desa Manggis merupakan suatu desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, terbukti dengan banyaknya masjid dan mushola, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dilaksanakan pada sore maupun malam hari. Meskipun mayoritas beragam Islam, masyarakat Desa Manggis masih mempertahankan adat istiadat yang sudah ada sejak dahulu. Beberapa tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Manggis, seperti kenduri, tahlilan, selamatan, serta acara dalam memperingati hari-hari besar Islam lainnya. Nahdatul Ulama (NU) adalah aliran yang sebageian besar dianut oleh masyarakat Desa Manggis, aliran seperti Muhammadiyah masih sangat sedikit yang menganutnya. Terkait dengan paham diluar NU seperti LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), secara umum masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Manggis lebih fokus pada salah satu aliran yang banyak diyakini. Di Desa Manggis, pemahaman terkait agama masih sangat terbatas, karena

masyarakat lebih fokus pada bidang ekonomi sehingga masyarakat Desa Manggis tidak mudah terpengaruh aliran-aliran baru dari luar. Dengan sebagian besar masyarakatnya yang menganut aliran NU, sehingga acara seperti tahlilan, kenduri, dan selamatan masih terjaga sampai sekarang ini.

Tahlilan merupakan kegiatan yang selalu rutin dilakukan oleh masyarakat di Desa Manggis. Kegiatan tahlilan di Desa Manggis telah menjadi tradisi turun temurun sejak dahulu. Tradisi ini pada dasarnya menjadi media untuk mengirim do'a bagi orang yang telah meninggal, namun tradisi ini bukan hanya menjadi sarana untuk mengirim do'a saja tetapi tradisi ini juga dapat menjadi media dakwah untuk masyarakat. Tradisi tahlilan ini begitu syarat dalam menyebarkan serta menanamkan nilai-nilai agama kepada masyarakat dalam menyampaikan pesan dakwah. Melalui tradisi tahlilan, ketika budaya atau praktek keagamaan mampu menjadi media untuk menyebarkan nilai agama, menanamkan nilai agama dan pada akhirnya mampu merubah sikap masyarakat ke arah yang lebih baik, maka tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai media dakwah. Di dalam tradisi tahlilan terdapat nilai agama yang berkaitan pada aspek ibadah, aspek aqidah, dan juga aspek akhlak. Aspek aqidah dalam tahlilan berupa adanya keyakinan masyarakat Manggis bahwa tahlilan

merupakan ajaran yang berpahamkan akan aqidah *ahlusunnah wal jama'ah*. Nilai ibadah dalam tahlilan berupa ibadah dzikir, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a kepada Allah. Nilai akhlak dalam tahlilan yang dimaksud adalah akhlak sesama manusia berupa adanya rasa saling peduli terhadap tetangga, saling menjaga tali silaturahmi, dan saling membantu terhadap sesama.

Tradisi tahlilan di Desa Manggis selalu dilakukan seminggu sekali, yaitu pada malam Jum'at untuk laki-laki dan malam Minggu untuk perempuan. Setiap RT di Desa Manggis mempunyai kelompok sendiri-sendiri dalam menjalankan tahlilan. Misalnya daerah yang saya tempati untuk KKN yaitu di dusun Krajan, di dusun tersebut kelompok tahlilan beranggotakan dari 3 RT yaitu RT 3, 4, dan 5, begitu pula kelompok tahlilan RT lainnya. Tahlilan khusus untuk laki-laki dilaksanakan mulai ba'da Isya', sebaliknya tahlilan khusus perempuan dilaksanakan mulai ba'da Magrib dan bertempat di rumah-rumah anggota yang mengikuti tahlilan secara bergantian. Di dalam kegiatan Tahlilan yang dilaksanakan masyarakat Desa Manggis bukan hanya membaca yasin dan tahlil saja tetapi juga membaca bacaan istighosah, dan diselipkan sedikit ceramah oleh tokoh agama menjelang akhir tahlilan. Dengan diselipkan sedikit ceramah di dalam kegiatan

tahlilan tersebut, secara tidak langsung sudah menanamkan nilai-nilai agama kepada masyarakat di Desa Manggis.

Masyarakat Desa Manggis sendiri sadar bahwa kegiatan tahlilan merupakan media untuk mereka mendapatkan ilmu agama karena di dalamnya begitu syarat akan pengajaran tentang agama Islam. Selain itu, tahlilan sendiri bagi masyarakat Desa Manggis bukan hanya menjadi pengingat akan kematian, tetapi juga sebagai wadah ibadah sosial dan sekaligus sebagai salah satu wadah untuk berdzikir kepada Allah dan juga sebagai proses *tabligh* (penampaian), *mau'izhah* (pengajaran), *washiyyah* (nasihat), dan *tadzkirah* (peringatan). Masyarakat Desa Manggis meyakini bahwa tradisi tahlilan memiliki nilai-nilai kebaikan yang mereka warisi dari orang tua atau lingkungan keluarga mereka. Hal tersebut dikarenakan bahwa tahlilan merupakan suatu aktivitas keagamaan yang sudah membudaya bagi mereka, sehingga tradisi ini secara turun temurun terus dilakukan oleh masyarakat Desa Manggis sampai sekarang ini.

KEANEKARAGAMAN MASYARAKAT DESA MANGGIS KECAMATAN PANGGUL

Oleh: Safarotul Zella Wahyuningtyas

Desa Manggis merupakan salah satu dari 17 desa yang berada di wilayah Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Lokasi Desa Manggis berada pada jarak yang kurang lebih 7 Km sebelah utara dari Kota Kecamatan Panggul dengan jarak tempuh 15 menit dari Kota Kecamatan, dan jarak tempuh kurang lebih 1 jam setengah dari pusat Pemerintahan Kabupaten Trenggalek. Desa manggis memiliki 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Petung dan Pagerwatu, untuk wilayah Dusun Petung dan Pagerwatu berada di pegunungan yang cukup tinggi dan harus melewati beberapa jalan yang medannya lumayan susah, sedangkan daerah Dusun Krajan tidak semua berada pada pegunungan ada juga yang berlokasi di daerah dataran, contohnya posko kami saat KKN disana. Posko yang berlokasi pada dataran yang lumayan gampang untuk dijangkau membuat kami lebih mudah dan semangat untuk menjalankan semua proker yang sudah kami buat. Masyarakat desa manggis tentunya memiliki beberapa keanekaragaman seperti budaya maupun cara berfikir atau pola fikir masing – masing masyarakat desa tersebut. Perbedaan tersebut tentunya dapat menimbulkan suatu problem dalam

sebuah individu maupun kelompok masyarakat. Namun hal tersebut tidak menjadikan masyarakat suatu hal yang besar, karena masyarakat desa manggis toleransi dan solidaritas tersebut sangatlah kental dan mereka junjung tinggi. Kecuali jika perbedaan tersebut menimbulkan kerugian terhadap masyarakat banyak. Namun mungkin, tentu masih tetap ada yang namanya problem antara masyarakat satu dengan lainnya, tetapi selama bukan hal besar mereka dapat menyelesaikannya dengan kepala dingin.

Di Desa Manggis juga terdapat Mushola untuk mengaji anak – anak sekitar Desa Manggis, dengan antusias anak – anak yang ada di desa manggis untuk belajar mengaji membuat kami semakin tertantang, mulai berangkat dari mushola, anak-anak sekitar mushola akan mendapatkan peningkatan pendidikan agama. Di awal pelajaran, anak-anak diberikan tata cara berdoa dengan harapan bisa menuntut ilmu dan sesuai dengan harapan masing-masing anak. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan kepada kader setempat untuk selanjutnya mengajar kepada anak-anak yang memiliki semangat luar biasa. Kami memberikan pembelajaran tentang pembelajaran iqro' bagi anak-anak pemula dalam mengaji. Sedangkan mengaji al-qur'an diberikan kepada anak yang sudah memiliki kemampuan membaca al-qur'an. Kegiatan ini dilakukan kami

dengan masyarakat sekitar mushola Darussalam dan Masjid dusun Krajan.

Desa manggis juga terdapat UMKM yang beberapa sudah dapat menjual barang atau produk dengan secara online. Namun, kami juga memiliki proker untuk menekankan pihak UMKM dengan mengadakan pelatihan pemasaran secara online dan sekaligus memberikan materi tentang cara packing yang tepat ketika ingin mengirimkan barang atau produk keluar kota. Harapannya masyarakat terlatih dan mampu menindaklanjuti sebagai profesi tambahan untuk bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Masih banyak bentuk kreativitas masyarakat dalam hal peningkatan perekonomian keluarga. Diantara potensi masyarakat adalah banyaknya aset berupa UMKM kripik pisang dan sale pisang. Selama ini kripik pisang dan sale pisang di jual ke warung – warung untuk dititipkan dan sebagai pemasok warung – warung sekitar, dengan harga grosir lebih murah dibandingkan dengan harga ecer. Hal ini masyarakat diajak berfikir dan dilatih bagaimana mengolah kripik pisang dan sale pisang menjadi makanan yang bernilai ekonomis tinggi dan bagaimana cara memasarkan online supaya lebih luas lagi.

Untuk bidang pendidikan kami sepakat untuk mengambil mengajar di SDN 1 Manggis yang berada di dusun

krajan. Kami mengambil hari Senin, Selasa, Kamis, dan Sabtu, namun dikarenakan guru SDN 1 Manggis yang waktu itu lumayan sibuk untuk mengurus acara agustusan, maka kami dimintai tolong oleh pihak guru untuk masuk atau mengajar setiap hari dikelas. Karena kita 1 kelompok ada 19 mahasiswa, maka untuk jadwal mengajar kami bagi supaya semua kebagian mengajar di SD 1 Manggis tersebut. Ketepatan kami KKN atau mengabdikan di desa tersebut pada bulan agustus, pihak sekolah mengikuti berbagai PHBN yang ada di Kecamatan Panggul seperti Gerak Jalan, Karnaval SD, Lomba Menari Jaranan Argo Budoyo dll. Kami juga membantu untuk melatih beberapa yang akan diikuti PHBN di Kecamatan Panggul tersebut. Tidak hanya SD 1 Manggis saja, tetapi kami juga mengajar di TK Dharmawanita Manggis pada hari Senin – Jum'at. Antusias anak – anak yang senang untuk belajar membuat kami juga lebih semangat untuk mengajar mereka.

Untuk program unggulan kami yaitu Taman Toga (Tanaman Obat Keluarga) dan juga penanaman bibit pohon. Kami mencoba menanam tumbuhan obat – obatan seperti kencur, kunir, laos, dll yang dapat digunakan untuk obat – obatan. Tujuan dibuat Taman Toga yaitu supaya masyarakat lebih gampang untuk mencari tanaman tersebut jika keadaan urgent. Tanaman tersebut dipertujukan untuk masyarakat

sekitar yang membutuhkan siapa saja boleh mengambil obat – obatan tersebut. Kami melakukan program tersebut berkolaborasi dengan kelompok ibu PKK, komunitas Sepeda Keren dan juga masyarakat sekitar tersebut. Untuk lokasi Taman Toga berdekatan dengan sungai yang mudah untuk dijangkau oleh masyarakat sekitar dan lebih gampang mencari air untuk menyiram tanaman toga tersebut. Kami membutuhkan waktu 2 hari untuk mengurus Taman Tersebut mulai dari membersihkan hingga menanam obat – obatan alternatif tersebut. Sedangkan program menanam pohon kami tempat di daerah Kedungding yang berlokasi kurang lebih 1km dari posko kami. Karena penanaman pohon memerlukan air untuk menyiram tanaman tersebut maka kami carikan lokasi yang pas untuk ditanami pohon tersebut.

Dari keseluruhan cerita kami selama 35 hari KKN di Desa Manggis, saya mendapat begitu banyak pelajaran dan pengalaman luar biasa yang sebelumnya belum pernah saya lakukan. Banyak sekali yang sudah kami lalui bersama di dalam mengikuti kegiatan KKN ini, banyak suka duka yang kami alami. Terdapat konflik yang terjadi diantara kami dan itu semua pengalaman yang sangat berarti dan menjadikannya pembelajaran hidup untuk kedepannya agar lebih mengerti lagi bagaimana bersosialisasi di lingkungan luar dan bagaimana

cara kita menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Diharapkan mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung selanjutnya yang akan ber-KKN di Desa Manggis kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek ini pada tahun berikutnya dapat menyiapkan program khusus sesuai kebutuhan yang telah di paparkan dan dapat memberikan bakti pada masyarakat sesuai bidang ilmu masing masing. Serta dapat memberikan manfaat yang lebih baik dibandingkan kelompok sebelumnya. Aamiin.

POTENSI WISATA LOKAL DESA MANGGIS

Oleh : Vika Sania Nursabila

Sebuah daerah tentunya tidak akan luput dari adanya sebuah objek wisata. Menurut Harahap, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat – tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan objek wisata merupakan tempat yang menjadi pusat daya tarik dan dapat memberikan kepuasan khusus. Desa Manggis merupakan salah satu dari 17 desa yang berada di wilayah Kecamatan Panggul, 7 km sebelah utara Kecamatan Panggul. Di Desa Manggis sendiri memiliki beberapa objek wisata, antara lain Jurug Orong – Orong, Kedung Dinding, Taman Senggani, dan yang terbaru yakni Kali Manggis *Tubing & Rafting*. Banyak orang belum tau mengenai wisata yang ada di Desa Manggis, Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Salah satu wisata yang menurut saya menarik yakni Kali Manggis *Tubing & Rafting*. Wisata tersebut dibuka sejak tahun 2020, namun karena munculnya wabah corona selama 2 tahun membuat Kali Manggis *Tubing & Rafting* tutup sementara. Padahal alat – alat sudah sangat lengkap, mulai dari pelampung, helm, pelindung

tangan, pelindung kaki, ban karet, serta perahu untuk arung jeram.

Untung saja sebelum saya pulang dari tempat KKN, saya dapat merasakan serunya bermain *Tubing* di Kali Manggis. Hari itu tanggal 26 Agustus 2022, saya dan teman – teman KKN Kelompok 1 Desa Manggis langsung meluncur ke tempat penyimpanan pelampung, yang letaknya berada di sebelah barat SDN 1 Manggis. Kemudian saya dan teman – teman ditemani oleh pak Tolib, selaku ketua dari POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) untuk memakai alat – alat keselamatan diri seperti pelampung, helm, dan sebagainya. Kemudian juga ban – ban karet besar di pompa lagi karena anginnya kurang alias kempes. Disana sudah bersiap *tour guide Tubing* yaitu Cak Ceprot alias Mas Febri Waluyo. Beliau termasuk perintis Wisata *Tubing* ini. Saat itu Cak Ceprot lah yang bertanggung jawab untuk memandu *Tubing*. Sebelum itu, Cak Ceprot menginformasikan mengenai Kali Manggis. Menurut penuturannya, Kali Manggis tergolong ke dalam level 2. Setelah semua siap, kami dituntun menuju ke Kedung Dinding, titik awal kami untuk memulai *tubing*. Letak Kedung Dinding cukup jauh dengan tempat penyimpanan pelampung. Kita perlu berjalan kurang lebih 300 meter melewati persawahan dan tepi Kali Manggis dengan kontur

jalan yang kadang rata, kadang naik – turun, dan juga terjal. Setelah beberapa saat berjalan, sampailah saya dan teman – teman di Kedung Dinding. Masing-masing orang menaiki ban karet tersebut, satu ban karet untuk satu orang. Setelah itu dihanyutkan menyesuaikan arus kali. Namun karena saat itu sedang musim kemarau, maka debit air Kali Manggis tidak begitu deras. Akhirnya saya dan teman – teman harus puas dengan menaiki tubing saja. Padahal, jika saat itu sungai sedang deras arusnya kami bisa merasakan serunya arung jeram. Akibat debit air sungai yang tidak sederas biasanya alias dangkal, banyak batu besar yang berada di tepi dan tengah kali, membuat saya dan teman beberapa kali harus turun dari ban dan berjalan untuk menyusuri kali. Barulah jika menjumpai air yang cukup dalam, kami baru bisa mengambang diatas ban. Dan ketika berjalan kami perlu berhati – hati sebab batu di dasar kali sangat licin, akan membuat kami terpeleset apabila salah pijak.

Sangat menyejukkan mata, pemandangan sekitar kali Manggis. Pesonanya membuat kami jatuh hati. Bagaimana tidak, tumpukan batu–batu besar di sekitaran kali sangat unik, sulit dijumpai di tempat–tempat lain. Perkebunan warga sekitar kali juga menambah asri pemandangannya. Sangat rugi memang apabila Kali Manggis ini dibiarkan saja keindahannya.

Wisata *Tubing* ini sangat sesuai untuk melestarikan dan memperlihatkan pada khalayak ramai betapa indah dan sejuaknya pemandangan sepanjang Kali Manggis yang berada di Desa Manggis, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Sepanjang perjalanan tubing, saya dan teman – teman sangat menikmatinya. Sesekali terdapat aliran air yang cukup deras di sela – sela batu besar, kami meluncur dengan sangat cepat disana, kemudian menuju aliran air yang tenang dan menghanyutkan. Selanjutnya di kerumunan para warga yang sedang asyik menonton kami bermain *Tubing*, kami berhenti sejenak. Kami berenang bersama anak–anak warga setempat sebelum kembali melanjutkan perjalanan. Setelah puas bermain di tepian sungai serta berenang di kali yang lumayan dalam, saya dan teman–teman melanjutkan tubing. Hingga tibalah saya dan teman – teman di *finish* Wisata *Tubing*, letaknya berada di sebelah kolam pemancingan, hampir di bawah Jembatan Kipik, orang sana menyebutnya, dan masih berada di bantaran Kali Manggis. Setelah itu saya dan teman–teman menepi, naik ke darat, kemudian kembali menuju tempat penyimpanan pelampung. Saya harus berjalan kira – kira 150 meter.

Selesai mengembalikan peralatan tubing, saya dan teman – teman diajak oleh Bu Tini menuju *Café* Tengah

Persawahan, yaitu *De Bigs*. Waktunya untuk mengisi perut setelah lama berendam dalam kali. Untuk menuju *De Bigs*, saya dan teman – teman harus naik motor karena letaknya cukup jauh. Kami diberi pilihan untuk lewat tengah persawahan warga. Namun sebab kami sudah sangat lapar, maka kami berbondong – bondong naik motor supaya cepat sampai. Tibalah juga saya dan teman – teman di *De Bigs*. Sesuai dengan deskripsinya, *De Bigs* memang benar – benar terletak persis di tengah persawahan. Udaranya sangat sejuk. Dan tidak perlu waktu lama, makanan datang dan kami langsung melahapnya. Kami menikmati sebungkus nasi dengan lauk ayam bumbu, urap, mie serta lalapan ditemani dengan suara gemericik air serta hembusan angin sore dari sekitar persawahan. Demikian, berakhirilah pengalaman *Tubing* pada waktu itu.

Perlu diperhatikan bahwa objek wisata Kali Manggis *Tubing & Rafting* patut di jaga keberlangsungannya, sebab dengan adanya wisata ini tentunya akan memberikan dampak positif kepada masyarakat setempat khususnya serta kepada pengunjung dan pengelola. Selain dapat membuka lapangan pekerjaan baru, wisata lokal dapat menambah kesempatan usaha seseorang dan meningkatkan pendapatan, hingga akhirnya bisa tercapai kestabilan perekonomian lokal dan

penganekaragaman pekerjaan. Supaya wisata lokal tersebut tetap hidup, maka kita perlukan beberapa usaha yakni mempromosikannya lewat media sosial seperti *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, dan lain sebagainya.

40 HARI YANG BERTAMBAH

Oleh: Salma Artavia

Perkenalkan nama saya Salma Artavia, salah satu mahasiswa yang bisa merasakan kegiatan yang bisa dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata). Saya dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan program studi Manajemen Keuangan Syariah di Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

KKN merupakan suatu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian ini merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di jenjang perkuliahan dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat di terapkan dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat yang luas. Tujuan diadakannya kegiatan KKN ini yaitu untuk memperoleh pengalaman baru yang sangat berharga melalui keterlibatan dalam masyarakat. KKN ini diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal”. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 bulan atau sekitar 40 hari,

dimulai pada tanggal 21 Juli sampai 28 Agustus 2022 diadakan di 2 kabupaten yaitu Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Di Kabupaten Tulungagung sendiri berada di Kecamatan Pagerwojo, sedangkan di Kabupaten Trenggalek berada di Kecamatan Bendungan, Kampak, Pule dan Panggul).

Moderasi beragama sendiri merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sikap keberagaman di tengah berbagai desakan ketegangan (*Constrains*), antara lain klaim kebenaran absolut dan subjektivitas. Moderasi beragama mempunyai komitmen yang kuat (utama) terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan yang pada akhirnya mengimbas ke kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama.

Saya mendapatkan tempat KKN berada di Kecamatan Panggul tepatnya berada di Desa Manggis, dan di tempat tersebut beranggotakan 38 mahasiswa yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu Manggis 1 dan Manggis 2. Di Manggis 1 terdiri dari 6 laki – laki dan 13 perempuan sedangkan di Manggis 2 terdiri dari 4 laki – laki dan 15 perempuan. Pada tanggal 19 Juli 2022 LP2M Kampus UIN Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung mengadakan kegiatan pembekalan di aula Gedung Arief Mustaqim Lantai 6 dengan seluruh mahasiswa yang akan melaksanakan KKN di Kecamatan Panggul.

Sebelum pelaksanaan KKN dimulai ada beberapa pertemuan dengan teman – teman mahasiswa di angkringan belakang kampus untuk mendiskusikan mekanisme keberangkatan ke lokasi, penyusunan pengurus perlengkapan yang harus dibawa dan lain sebagainya. Malam harinya saya pun mulai mempersiapkan perlengkapan sehari – hari yang dibutuhkan dalam 1 bulan atau sekitar 40 hari ke depan. Selain perlengkapan yang terpenting menyiapkan mental dan fisik. Pada tanggal 21 Juli 2022 tepatnya di hari Kamis pukul 13.00 WIB saya dan teman–teman mulai melakukan perjalanan menuju ke lokasi menggunakan sepeda motor. Kami sempat beberapa kali berhenti untuk sholat dan istirahat. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan menuju Balai Desa Manggis terlebih dahulu untuk bertemu Bapak Yanto dan Bapak Arifin untuk mengantar ke posko karena posko laki–laki dan perempuan terpisah. Kami sampai di Desa Manggis sekitar pukul 21.00 WIB. Sesampainya di posko kami dan teman–teman mulai bersih–bersih membereskan posko agar bisa

langsung ditempati untuk tidur karna kami sampai di malam hari.

Pada tanggal 25 Juli 2022 mengadakan acara pembukaan KKN yang berada di balai desa dan dihadiri oleh kepala desa, kepala dusun, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kelompok 1 dan 2 serta seluruh tamu undangan. Acara dimulai pukul 08.30 sampai 11.00 dan acara berjalan lancar. Setelah acara selesai kami membersihkan balai desa dan kembali ke posko masing-masing. Hari-hari berikutnya kami mulai menjalankan kegiatan seperti *survey* UMKM, membantu mengajar anak SD, TK, dan PAUD, dilanjut malam harinya membantu mengajar TPQ di masjid tetapi sebelumnya kami meminta izin terlebih dahulu kepada Bapak Samsudin selaku guru pengajar TPQ. Selain itu kami juga mengikuti kegiatan yasinan setiap malam jum'at khusus laki-laki sedangkan malam minggu khusus perempuan. Setelah melakukan *survey* di rumah bapak Samsudin dan bapak Arifin selaku tokoh agama, beliau mengatakan bahwa jika di Desa Manggis ini sudah menerapkan semangat komitmen keagamaan salah satunya melaksanakan gotong royong memperbaiki tempat ibadah, membersihkan masjid. Dan khususnya para remaja di Desa Manggis sudah menguasai bacaan-bacaan Al-Qur'an dan semangat mengaji

mereka sangat perlu diapresiasi. Selain itu setiap malam jum'at selalu menerapkan praktek sholat wajib bersama.

Pada tanggal 20-21 Agustus 2022 kami mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan *Event* Gebyar Kemerdekaan HUT RI Ke – 77 Desa Manggis yang berkolaborasikan dengan IPNU – IPPNU, FAD, POSYANDU REMAJA, Ibu PKK, SEPEDA KEREN dengan mengadakan jalan sehat, senam, lomba–lomba (lomba ibu–ibu, lomba mewarnai, lomba anak - anak), penampilan kreasi, nobar, istighosah dan sholawatan, setelah acara selesai dilanjut makan nasi goreng bersama. Kegiatan tersebut di adakan di lapangan Desa Manggis. Keesokan harinya kami gotong royong membersihkan lapangan yang telah dipakai *event* kemarin. Setelah itu dilanjut bermain bola voli bersama warga Desa Manggis.

Tanggal 25 Agustus 2022 kami kelompok Manggis 1 melakukan reboisasi “Gerakan Penanaman Pohon” yang bertempat di Kedung Dinding. Itu adalah salah satu proker dari divisi kesehatan dan lingkungan. Di sana kami menanam beberapa jenis tanaman pohon dan juga tak lupa tanaman TOGA lainnya. Kami dibantu oleh bapak Arifin, bapak Carik, dan Bapak Yanto. Kegiatan tersebut dimulai pukul 08.00 sampai pukul 11.00. Keesokan hariya pada tanggal 26 Agustus

2022 kami mengadakan acara penutupan KKN desa yang dilaksanakan di balai desa dan dihadiri oleh kepala desa, kepala dusun, DPL kelompok 1 dan 2 serta seluruh tamu undangan. Acara dimulai pukul 09.00 sampai 11.00 dan acara berjalan dengan lancar. Setelah acara penutupan selesai kami membersihkan balai desa tidak lupa kami juga berfoto bersama sebagai kenangan–kenangan. Setelah selesai kita kembali ke posko masing–masing. Dilanjut pukul 14.00 kami mengunjungi tempat wisata yang berada di Desa Manggis yaitu *Tubing* bersama ibu tini dan teman–teman dari IPNU–IPPNU. Kami sangat menikmati karena selain seru *view* pemandangannya juga bagus untuk berfoto. Setelah ke *Tubing* selesai kami langsung mengunjungi tempat pemancingan disana kami makan bersama.

Tepat hari minggu tanggal 28 Agustus 2022 waktunya penutupan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kecamatan yang dihadiri oleh perwakilan kelompok. Dari KKN ini banyak hal yang dapat diambil terutama pengalaman baru selama KKN ini berlangsung.

35 HARI YANG TERASING MENJADI TERASIH

Oleh: Anzaza Yunna Kunsha

Desa Manggis adalah salah satu desa dengan beberapa potensi wisata. Desa yang terletak di kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek ini memang termasuk ke dalam desa maju. Tak heran, Desa Manggis sering dijadikan sebagai wilayah sasaran pengabdian, salah satunya ialah kami. KKN *Regular Multisectoral* dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah atau kalau disingkat menjadi UIN SATU Tulungagung. Kami, mahasiswa sejumlah 38 dibagi menjadi 2 kelompok dalam satu desa, masing-masing 19 mahasiswa dalam satu kelompok.

Di awal persiapan, kami bertemu dengan perasaan canggung. Pembagian kelompok dilakukan LP2M secara acak, sehingga dalam satu kelompok jarang yang sejurusan apalagi sekelas. Kami bertemu dalam perasaan canggung, asing dan saling membaca kepribadian satu sama lain. Sudut gazebo angkringan pule menjadi tempat pertama kami saling bertatapan muka dan mendengar suara asing. Dan rasa asing itu mulai berlanjut pada hari sebelum pemberangkatan, apalagi bapak DPL kami, Bapak Sulthon baru bisa bertatap muka secara langsung dengan kami.

Kami sebaik mungkin mencoba berkomunikasi, menjaga tutur kata dan sikap. Ada kawan yang aktif memberikan ide-ide dan inisiatif dan ada juga yang hanya menjadi penonton di sudut meja. Kami dari tanah dan arah mata angin yang berbeda-beda, pemikiran dan gagasan kami juga berbeda-beda tapi untung saja masih bisa berjalan selarasan.

Hingga tibalah kami di Desa Manggis, salah satu desa dari 17 desa di Kecamatan Panggul. Wilayah dengan luas 655,481 Ha menjadi tujuan kami selama 35 hari. Di minggu pertama, keadaan cukup akrab dengan agenda masak dan bersih-bersih bersama. Cara dan rasa yang berbeda dari setiap individu berbaur menjadi satu dalam sewajan nasi goreng, dibantu oleh Bu Ten (pemilik rumah yang menjadi posko 1). Suasana di minggu pertama tidak terlalu asing, walau masing ada jarak diantara kami. Untung saja, posko antara PA dan PI dipisah, sehingga PI memiliki privasinya sendiri.

Di Minggu pertama, kami kelompok manggis 1 mendatangi rumah-rumah dari perangkat hingga tokoh desa yang nantinya akan mendampingi kami selama di desa Manggis. Mulai dari Luruh hingga Kasun. Nampaknya, masyarakat Manggis juga merupakan masyarakat yang memiliki ramah-tamah yang baik. Kami disambut dan diterima

dengan baik disini, bahkan mereka tidak memandang kami sebagai orang asing. Dengan begitu kami merasa lega.

Dilanjutkan minggu ke dua, setiap divisi mulai merancang proker. Disinilah, kemampuan koordinasi, komunikasi dan ego kami diujikan. Setiap mahasiswa memiliki ide dan inisiatif, dengan emmeprtimbangkan segala kemungkinan harus bisa mengambil keputusan perencanaan yang tepat. Menurunkan ego dan intensitas volume bicara salah satu solusi yang terbukti metakhir. Ketika kami berdiskusi, ego harus dileburkan. Segala macam viber vocal diatas kunci F diturunkan menjadi kunci C. Bahkan, dalam hal ini, gerak gerik mimic wajah juga sangat berpengaruh bahkan bisa memunculkan konflik dan ini sudah terjadi.

Keseruan tak hanya berhenti di jalur komunikasi dan koordinasi sebagai keluarga besar dan baru. Bayangkan saja, tinggal bersama 19 orang asing dari berbagai jalur kehidupan dan hanya satu bulan. Dalam waktu satu bulan lebih lima hari, harus bisa menjalankan beberapa misi dari LP2M dan ikut memeriahkan acara desa. Sesuatu yang sangat *challenging*. Desa Manggis memiliki banyak potensi desa, mulai dari asset wisata alam hingga budaya dan UMKM. Dimulai dari UMKM, kelompok 1 Manggis mengadakan pelatihan mengenai pemasaran secara online untuk pemberdayaan UMKM. Karena,

jika dilihat bahwa UMKM di desa Manggis sangat berpotensi untuk lebih baik lagi, hanya saja kendala pada pemasaran yang kurang meluas serta keterbatasan penggunaan gadget di pelaku UMKM. Oleh karena itu, kami mengadakan pelatihan dengan Narasumber Bu Tini (Koordinator sekaligus pemilik UMKM Jamu) diharapkan dengan pembelajaran tersebut dapat membantu memperbaiki kemajuan UMKM di Desa Manggis. UMKM yang cukup terkenal ialah Jamu bubuk serta keripik pisang.

Kemudian, dilanjutkan dengan Seni Budaya ‘Kampung Jaranan Agro Budaya’. Kampung ini terletak di dukuh Manggis. Kampung yang mewadahi kesenian jaranan tersebut menjadi salah satu icon dari Desa Manggis. Dengan adanya kampung ini diharapkan dapat menjadi wadah serta media *penguri-uri* budaya leluhur agar tidak punah dan diajarkan pada generasi muda selanjutnya.

Dilanjutkan dengan wisata alam Tubing atau Arum Jeram. Di minggu terakhir kami masih menyempatkan bermain Tubing bersama. Cukup seru dan menguji ketahanan tulang karena batu dan air yang cukup deras. Walaupun begitu, kami sangat menikmati waktu-waktu tanpa beban sementara tersebut. Dalam Tubing, kami belajar bagaimana jika aliran sungai diibaratkan sebuah halang rintang selama mengabdikan di

Desa Manggis namun dapat terselesaikan dan terlewati sampai hilir sungai dengan tetap berpegangan tangan dan saling membantu mengarahkan. Wisata ala mini tidak hanya menguji ketahanan tubuh kami tapi juga memberikan pelajaran penting dalam hidup.

Berlanjut ketika, kami bersama-sama mempersiapkan event kemerdekaan desa Manggis dalam rangka memperingati HUT RI ke-77. Mulai dari pendampingan karnaval di Paud, TK, SD hingga PKK sampai acara lokal di Desa. Kami rasa, kesibukan inilah yang akhirnya mampu untuk menghilangkan kabur kecanggungan antara kami dan masyarakat di Desa Manggis.

Satu Bulan lebih lima hari, 13 orang tinggal dalam satu atap. Kebiasaan serta kepribadian masing-masing terungkap satu sama lain. Mulai dari yang di paling malas mandi, si paling bangun terlambat, si paling dandan, si paling lama, si paling cepat, si paling pintar masak, si paling rajin, si paling kuat, si paling receh, si paling boros, si paling suka makan, si paling diet, si paling alergi, si paling kena flu, si paling receh, dan si paling lainnya. Belum lagi, ketika 6 mahasiswa datang dan ikut bergabung selepas makam malam dalam pembicaraan.

Pengalaman yang cukup berkesan dan bernilai, tercatat dengan rapi di ingatan bagaimana ramahnya masyarakat

Manggis, baiknya perangkat desa mendampingi kami, pemilik rumah yang murah hati, teman-teman satu kelompok yang bhineka tunggal ika dalam canda dan tawa. Hal yang awalnya terasa asing di WhatsApp grup menjadi rasa Asih dalam sebuah logo kelompok “Manggis 1”. Rasa Asing ini melebur dengan indah di bebatuan sungai Manggis dan tumbuh menjadi Rasa Asih seperti pohon yang ditanaman dalam proker ‘Gerakan Penanaman Pohon’.

Mengukir Cerita Di Tanah Yang Penuh Keramah Tamahan

Oleh: Chasnaul Choiriyah

Kuliah kerja nyata atau bisa dikenal dengan sebutan KKN merupakan suatu program yang di selenggarakan oleh kampus dan harus di jalan kan oleh setiap mahasiswa, baik di daerah masing -masing maupun di luar daerahnya. KKN ini merupakan sebuah kegiatan yang ditujukan untuk mahasiswa agar menciptakan pengalaman baru dimana mereka bisa berinteraksi atau bersosialisasi langsung dengan masyarakat untuk melakukan program kegiatan yang bermanfaat bagi warga dimana mereka di tempatkan, dan menerapkan ilmu yang kita peroleh di bangku perkuliahan.

Pada tahun 2022 ini bisa dikatakan sebagai titik balik dari 2 tahun lamanya kita merasakan pahitnya kehidupan akibat invasi virus *covid-19* yang menyebar tak hanya di Indonesia melainkan seluruh penjuru dunia. Dampak virus *covid-19* tersebut juga merambah terhadap dunia pendidikan, Dari kurun waktu 2 tahun tersebut para pelajar juga pendidik telah melakukan kegiatan pembelajaran secara daring atau online, tidak hanya jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA saja yang melakukan pendidikan secara daring, tetapi juga jenjang

perkuliahan juga terkena imbasnya dan melakukan perkuliahan secara daring.

Program kuliah kerja nyata (KKN) merupakan salah satu syarat program kelulusan bagi para mahasiswa. program KKN dikala pandemi yang merebak dikurun waktu tersebut mau tidak mau harus tetap berjalan, namun demikian tata pelaksanaannya bisa dikatakan sangat kurang maksimal. Berbeda dengan tata pelaksanaan KKN pada kurun 2 tahun sebelumnya, KKN yang pada tahun 2022 ini berkesempatan untuk melakukan KKN secara langsung terjun ke lapangan tentunya sangat mensyukuri hal ini. Pada kesempatan kali ini kampus menyediakan 2 tempat KKN di wilayah Tulungagung dan wilayah Trenggalek. Kali ini saya berkesempatan KKN di daerah Trenggalek, tepatnya di Desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

Desa manggis merupakan salah satu desa dengan kultur perbukitan sehingga udara di sana terbilang sangat sejuk dan dingin, di Desa Manggis terdapat banyak sekali potensi wisata alam di dalamnya. Mayoritas penduduk di Desa Manggis merupakan petani, Batas-batas wilayah Desa Manggis antara lain, bagian utara terdapat Desa Tangkil, bagian timur terdapat Desa Siki Kecamatan Dongko, bagian selatan terdapat Desa Sawahan, dan bagian barat terdapat Desa Bodag. Desa

Manggis memiliki luas wilayah 655,481 Ha terdiri dari 2/3 wilayah merupakan kawasan pegunungan, 53% berketinggian 100 - 500 m dan 1/3 lainnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 100 m dan secara umum ketinggian diseluruh wilayah desa adalah 0 sampai dengan 900 meter diatas permukaan air laut.

Untuk menempuh perjalanan di Desa Manggis, perlu membutuhkan waktu kurang lebih 3 jam 30 menit dari rumah yaitu dari blitar, dengan rute yang sesuai dengan petunjuk dengan medan yang cukup menantang karena jalanya menanjak dan berliku-liku membutuhkan perjuangan untuk menuju Desa Manggis. Namun hal tersebut di bayar lunas dengan pemandangan alam yang indah dan asri, serta masyarakat yang sangat ramah tamah. Kedatangan saya ke Desa Manggis bertepatan dengan bulan Agustus, tentunya banyak sekali kegiatan perlombaan Agustusan. Hal tersebut membuat kegiatan para mahasiswa KKN menjadi semakin berisi, tidak jarang kami sebagai mahasiswa KKN ikut membantu dan menyukseskan kegiatan yang disusun warga Desa Manggis, untuk memeriahkan kegiatan Agustusan. Selain untuk mengisi waktu luang kegiatan tersebut juga saya gunakan sebagai upaya untuk membaaur dengan warga setempat Desa Manggis.

Selain kegiatan Agustusan tersebut juga banyak kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN seperti pagi pergi mengajar ke sekolah, sore pergi mengajar di TPQ, dan waktu-waktu tertentu digunakan untuk bakti desa seperti: kerja bakti lingkungan, membantu UMKM, membantu posyandu, melakukan reboisasi, mengadakan event tertentu, membantu dan mendampingi peserta lomba dalam kegiatan PHBN adalah rutinitas mahasiswa KKN yang berada di Desa Manggis. Kegiatan tersebut telah terbungkus dengan program kerja yang telah dirumuskan dan direncanakan oleh berbagai devisi di kelompok KKN.

Desa Manggis juga memiliki kesenian berupa kesenian jaranan yang bernama Argo Budoyo, Argo Budoyo merupakan sebuah komunitas seni jaranan yang terletak di Dusun Krajan, Desa Manggis, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Argo memiliki arti gunung dan budoyo adalah kebudayaan itu sendiri, sehingga secara keseluruhan Argo Budoyo berarti kebudayaan yang berada di gunung. Karena sejatinya, komunitas ini berada di Desa Manggis yang merupakan daerah pegunungan. Kesenian yang ditampilkan oleh komunitas ini adalah Jaranan Turonggo Yakso, kesenian yang telah dibakukan oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek. Turonggo berarti kuda, sedangkan Yakso berarti 'buto' (raksasa).

Komunitas Argo Budoyo sampai saat ini telah berjalan kurang lebih selama lima tahun. Namun, pada perjalanannya komunitas ini sempat berhenti selama dua tahun. Sekarang, komunitas ini dipimpin Bapak Eko. Sekarang jumlah anggota berkisar 40-50 orang, terdiri dari dewasa, remaja dan anak-anak yang berasal dari dalam dan luar Desa Manggis. Komponen dari anggota Argo Budoyo ini sendiri terdiri dari lenggeran, celengan, penabuh, barongan, waranggono (sinden). Ciri khas yang ditampilkan dari komunitas jaranan Argo Budoyo ini adalah di tiap awal pertunjukan, diawali dengan memainkan dan menyanyikan tembang atau lagu Argo Budoyo yang diciptakan oleh Bapak Meslani, salah satu anggota Argo Budoyo.

Perjalanan panjang sebagai mahasiswa KKN di Desa Manggis dapat saya jadikan sebagai alat untuk merefleksi diri agar menuju kemandirian dan upaya berkehidupan di masyarakat Desa di tempat tinggal saya, satu hal yang menjadi perhatian besar bagi saya adalah tentang budaya akan nilai gotong royong dan kekompakan dari masyarakat Desa Manggis. Keramahan warga Desa Manggis tergambarkan melalui perilaku mereka yang menaruh perhatian terhadap para pendatang dengan melakukan percakapan langsung, bahkan

mereka tidak memiliki keraguan sedikitpun untuk membantu seseorang warga asing yang baru saja mereka temui.

Akhirnya satu bulan lebih yang telah ditetapkan oleh LP2M sebagai waktu untuk menimba ilmu dan pengalaman baru di Desa Manggis. Saya ucapkan banyak terimakasih kepada warga Desa Manggis yang telah membantu dan mengsucceskan kegiatan KKN yang di selenggarakan pada kali ini, dan juga sangat berterima kasih kepada teman-teman sesama mahasiswa KKN yang telah berkontribusi dalam mengsucceskan KKN kali ini. Sedih rasanya ketika harus berpisah dengan mereka yang sudah saya anggap sebagai keluarga sendiri, namun kisah dalam satu bulan lebih ini tidak akan saya lupakan. Terimakasih semuanya.

KERAMAHAN DI DESA MANGGIS

Oleh : Violita Nur Aliza

Perkenalkan saya Violita Nur Aliza biasa dipanggil Vio, kelahiran Nganjuk. Saya berasal dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan menempuh Program Studi Tadris Matematika semester 7. Sebagai mahasiswa semester 7, sudah selayaknya mahasiswa menempuh Kuliah Kerja Nyata (KKN). Harusnya ditempuh pada semester 6 kemarin namun kali ini saya mendapat bagian Kuliah Kerja Nyata (KKN) di gelombang dua yang bertempat di Desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

Hari itu saya bangun pagi, untuk mempersiapkan keberangkatanku melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Rombongan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Surenlor bersepakat untuk berangkat pagi sekitar jam 14.00 WIB. Sekitar jam 14.15 WIB kita berangkat dari tulungagung. Saya berangkat mengendarai motor bersama Vika “Perjalanan yang menakjubkan” ucapku pada Vika, Saya dan Vika saling bertukar cerita, bernyanyi dan mendokumentasikan perjalanan kami hingga nanti bisa di unggah di sosial media. Disana saya melihat pemandangan yang menakjubkan banyak pohon-pohon

rindang dari bukit hingga gunung. Medannya juga masyaAllah sangat berkelok-kelok. Tikungannya sangat tajam, intinya harus sangat berhati-hati terutama di bagian rem. Sungguh perjalanan yang sangat memakan tenaga walau jarak tempuh hanya sekitar 2 jam. Benar yang dikatakan pak Sekertaris Camat, KKN di Kecamatan Panggul adalah KKN yang dekat dengan Tuhan karena sepanjang perjalanan kami tak ada hentinya memanjatkan do'a pada Tuhan agar selamat sampai tujuan

Di Balai Desa Manggis, ternyata saya dan rombongan telah ditunggu oleh pemerintah desa setempat tepatnya setelah isyak baru sampai karena di sepanjang perjalanan kami istirahat di masjid untuk melaksanakan sholat secara berjamaah. Kemudian kami berbincang sebentar dan diantarkan menuju tempat posko yang akan kami tempati, tak lama kemudian pick up yang membawa barang-barang kami datang di posko kemudian mengambil tas dan koper yang ditiptkan di pick up, Setelah sholat isya saya dan teman-teman makan nasi goreng yang dibeli jauh di bawah sana karena belum masak saat itu. Saya masih bersyukur karena masih diberikan tempat tinggal yang nyaman dan air yang layak digunakan serta dekat dengan masjid.

Di Desa ini terdapat beberapa hal yang membuatku kaget. Ketika Sholat dhuhur dan ashar jarang sekali untuk dilakukan adzan karena mayoritas penduduknya masih di ladang, setelah sholat subuh dilaksanakan secara berjamaah kemudian warga setempat memberikan sambutan kepada saya dan teman-teman. Disela-sela sambutannya beliau memberi tahu kami bahwasanya di Desa ini masyarakatnya adalah masyarakat Islam yang majemuk, yang artinya bukan hanya Islam dengan aliran Nahdhatul Ulama saja, namun juga terdapat aliran Muhammadiyah bahkan sampai Islam Kejawen tetapi dusun yang saya tempati ini mayoritas mengikuti aliran Nahdatul Ulama. Ketika selesai sambutan saya tak lupa bertanya kepada bapak Qomaruddin selaku sesepuh sekaligus tokoh agama di Desa Manggis ini terkait sejarah dari Desa Manggis “berawal ketika perang ddipongoro meletus tahun (1825-1830) yang berkhir dengan tertangkapnya sang pangeran sebagai pemimpinnya dan konon pada waktu itu banyak anak buahnya yang cerai berai dan sebagian melarikan diri ke tempat yang lebih aman, waktu itu masih banyak hutan belantara dan tibalah rombongan orang-orang pelarian pada suatu tempat untuk beristirahat dan ketika itulah banyak tumbuhan manggis disana sini yang buahnya sangat lebat. Semenjak itulah mereka sepakat menetap disitu dan

menamakan daerah sesuai dengan nama buah manggis, pada akhirnya karena perkembangan zaman tersebutlah daerah tersebut menjadi sebuah desa dengan sebutan desa manggis.”

Setelah berbincang kepada warga setempat beberapa dari kami mengunjungi sungai besar yang letaknya tidak jauh dari posko kemudian di jalan kami beretemu dengan Bapak Ipin yang merupakan ketua BPD Desa Manggis kami berbincang sedikit mengenai Desa Manggis, “Desa Manggis adalah salah satu dari 152 Desa yang ada di wilayah Trenggalek, Kondisi wilayah Desa Manggis merupakan pegunungan sedangkan mayarakatnya hampir 80% berprofesi sebagai petani dan yang lain adalah peternak kambing dan pedagang.” Tak heran jika suhu di Desa ini sangat dingin ketika menjelang subuh karena mayoritas pegunungan hingga kadar udara yang dihasilkan juga sangat bagus membuat siapapun betah berlama-lama disini tentunya. “Dua pertiga wilayah Desa Manggis yang merupakan kawasan pegunungan dataran rendah memiliki ketinggian antara 0 hingga diatas 900 meter diatas permukaan laut, dan ketinggian 100-500 m. Kondisi kelerengan lahan di Desa Manggis dapat diuraikan bahwa terdapat kondisi yang variative dari datar hingga sangat curam, yaitu dengan kemiringan tanah 0%-7% untuk wilayah

dataran rendah 7-40% untuk wilayah pegunungan.” Sambung bapak Ipin yang menjelaskan secara detail mengenai desa ini.

Di sore hari baru kita mulai persiapan pembukaan di hari ketiga besok mulai dari pembuatan undangan kepada perangkat desa dan perwakilan dari setiap organisasi yang ada di Desa Manggis. Tibalah hari pembukaan yang ditunggu-tunggu semua orang selama tiga hari. Acaranya lumayan molor karena masih harus menunggu tamu undangan berkumpul. Siang harinya kita berdiskusi dengan DPL, dari itu kita mulai punya beberapa referensi yang bisa kita adopsi untuk menjadi program kerja KKN selama sebulan di Desa Manggis. Desa yang asri dan masih mempertahankan kearifan lokalnya dengan ketat. Misalnya seperti hari ketujuh kita di Desa ini yang mana hari itu bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1444 H di masjid mengadakan hajatan menyambut tahun baru. Jadi setiap rumah akan membawa makanan dan dibawa ke masjid yang nantinya akan dimakan bersama setelah didoakan. Hal itu akan terjadi setiap tahunnya. Dari hal tersebut telah menunjukkan bahwa masyarakat di Desa ini masih menjaga kekompakannya.

Desa Manggis ini merupakan Desa yang kaya akan tanahnya yang subur menyebabkan segala hal yang ditanam akan bermanfaat bagi penduduk Desa. Potensi yang bisa dikembangkan juga melimpah salah satunya kelapa, jahe,

sereh, kapulaga dan lain-lain. Namun sayangnya yang menjadi kendala di Desa ini adalah minimnya kesadaran penduduk Desa akan potensi tersebut yang menyebabkan banyaknya pelatihan-pelatihan yang berguna untuk meningkatkan perekonomian warga jadi menyusut secara perlahan. Selain membuat pelatihan kami juga membantu dalam pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang sulit dipahami seperti matematika pada jenjang SMP dan SD sehingga mereka tidak kesulitan dalam memahami pelajaran yang telah diajarkan disekolah serta mengajarkan tajwid di masjid kepada anak-anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar agar bacaannya menjadi fasih ketika muroja'ah dan masih banyak lagi yang kami lakukan ketika berada di Desa Manggis.

NUMPANG

Oleh: Chasanatul Mardiyah

Setelah melewati berbagai masalah, akhirnya pendaftaran KKN 2022 dibuka kembali melalui *google form*, alhasil penyebaran penempatan mahasiswa dilakukan secara acak oleh kampus. Kaget. Tiba-tiba aku yang berdomisili di Tulungagung, terlempar ke Desa Manggis, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Jujur dari awal sudah ada firasat, tidak menyangka saja bisa setepat ini. Hasil itu pun berusaha aku terima dengan lapang dada. Apalagi setelah mendengar beberapa pernyataan kalau di sana itu sulit, konvensional, dan sebagainya. Padahal sebetulnya biasa saja, meskipun terletak di daerah pegunungan. Benar. Toko-toko berjamuran dan tidak terlalu jauh, mulai yang biasa sampai yang berakhir *mart*, pasar juga. Tempat penarikan uang juga ada. Warung kopi juga ada. Itu beberapa hal yang kami syukuri karena berposko di Dusun Krajan. Nah, saranku cari sumber data tentang desa itu yang valid, bisa dari survey langsung, *website* desa, artikel atau jurnal bila perlu. Karena yang digaungkan katanya Panggul itu sulit, nyata tidak semua.

Yup. KKN 2022 dilaksanakan secara luring, sehingga kami harus bertempat tinggal di lokasi selama kurang lebih 35 hari. Di Desa Manggis sendiri diterjunkan 38 mahasiswa yang

terbagi dalam dua kelompok. Aku masuk dalam kelompok satu. Posko kami ada dalam satu dusun yakni Krajan, hanya beda dukuh. Kelompok satu ada di Dukuh Banteng, kelompok dua dan posko laki laki berada di Dukuh Manggis. Biar jelas akan kuuraikan wilayah desa manggis secara singkat. Desa manggis memiliki 3 dusun, Dusun Krajan sebagai pusat pemerintahan, ada Dusun Pagerwatu dan Dusun Petung yang aksesnya bisa dikatakan menantang.

Seperti halnya KKN pada umumnya, kami mengawali kegiatan dengan pembukaan, lanjut observasi, menyusun proker, pelaksanaan proker, evaluasi, *healing*, dan penutupan. Simple dan ternyata 35 hari itu sangat singkat, bila kita menikmatinya. Bagian menarik dari Desa Manggis bagiku adalah cara penduduk mengelola air yang belum lazim aku jumpai. Unik. Mereka menggunakan selang-selang yang disambung untuk mengalirkan air dari sumber, menuju pemukiman. Sayangnya saat ini sumber mata air mulai menipis. Sempat kami juga merasakan krisis air tersebut di posko, untungnya kami mendapat izin menggunakan air dari masjid di dekat posko. Hal menarik lain adalah sungai yang jernih, dengan taburan bebatuan. Hampir saban hari kami kesana, entah untuk sekedar melepas penat atau mencuci pakaian. Namun tidak sembarang waktu juga kami kesana, karena bila

debit air naik maka arus sungai akan semakin deras ditambah bebatuannya yang licin oleh lumut, sangat rawan. Begitulah tuturan dari penduduk sekitar. Sedangkan komunitas yang menarik bagiku adalah TAPAK dan SEPEDA KEREN. Kalian harus baca tulisan yang memuat mereka.

Jika kalian pernah membaca buku “Panggul dan Dinamika Perkembangan Masyarakat” karya peserta KKN tahun 2017, maka aku akan berpendapat Desa Manggis saat ini cukup berkembang. Meski penduduknya masih sama ramahnya, namun saat ini semakin kritis seiring silih bergantinya mahasiswa ber-KKN disana. Sayang, cukup sulit mencari yang seusia kami, karena rata-rata merantau entah untuk kepentingan pendidikan atau pekerjaan. Tapi untuk usia anak-anak, cukup membuat hari-hari kami menjadi ramai oleh tawa dan tangis mereka. Pasar Minggu dan Pasar Wage juga masih sama ramainya. Kulinernya pun juga masih serupa.

Untuk pariwisata, tahun 2017 sudah ada babad Taman Senggani, di Desa Petung. Sayang sekarang kondisinya mangkrak. Semakin asri namun kurang terurus. Sementara untuk Kedung Dinding dengan wahana tubing, kami sudah mencoba. Asli asik. Apalagi seperti yang aku katakan diawal sungainya bersih dengan bertabur batuan, menambah keseruan tubing disana yang kata pengelolanya level tiga atau sedang.

Sungguh, kau harus mencobanya. Jangan risau, harga yang diberikan untuk wisatawan sangat terjangkau. Ada lagi yang saat ini juga dalam tahap pengembangan adalah kolam pemancingan. Konsepnya menarik. Ada angkringan, gazebo-gazebo, yang dibawahnya terdapat parit berisi ikan ditambah paduan sawah yang mengintari. *Ah*, menambah syahdu. Haha. Sebenarnya semua memiliki konsep yang bagus dengan daya tarik masing-masing. Hanya perlu sedikit sentuhan agar fasilitas didalamnya lengkap dan aksesnya mudah. Lagi-lagi *jer basuki mawa bea*. Bukan hanya perkara uang tapi juga kesediaan seperti waktu, tenaga/ SDM, dan pikiran. Dari beberapa penuturan, saat ini memang ada kendala terkait pariwisata, namun sudah ada rencana kedepan. Tinggal eksekusi. Lalu dari KKN membantu apa? Kelompok kami sendiri membantu dengan melakukan reboisasi di bantaran sungai. Juga Promosi, salah satunya lewat tulisan ini. *Heuheuheu*.

Selama KKN berlangsung kurang lebih ini rangkuman kegiatan kami. Dari membantu mengajar lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sekitar (kekurangan tenaga pendidik). Ikut memeriahkan 17 Agustus dengan nobar, lomba-lomba, dan bazar UMKM kolaborasi dengan organisasi pemuda dan kelompok dua dengan tambahan pertunjukan

Jaranan Turangga Yakso khas Desa Manggis dihari terakhir. Ikut kegiatan rutin di lingkungan, seperti peringatan 10 Muharam, yasinan, tahlilan, dan khataman. Memberikan pelatihan digital kepada UMKM sekitar. Membantu posyandu dan reboisasi, juga peremajaan taman toga. Sayang kami tidak terlalu bisa menyentuh Dusun Petung dan Pagerwatu karena kendala akses dan waktu. Jika masih penasaran tentang Desa Manggis dan kegiatan apa saja yang pernah dilakukan disana kalian bisa membuka media sosial dan portal Desa Manggis.

Ternyata 35 hari itu waktu yang kurang, apalagi untuk membantu membangun sistem agar apa yang sudah kami kerjakan (jika itu berdampak baik) agar dapat terus berlangsung. Tapi yang terpenting kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Juga lagi-lagi *jer basuki mawa bea*. Meski tidak seberapa aku juga berharap kepada lembaga tercintaku ini untuk kedepannya memberi sedikit uluran tangan kepada mahasiswa yang berangkat KKN, tak terkecuali. Meskipun lokasi KKN hanya tetangga daerah. Terima kasih untuk teman-teman satu kelompokku yang unik dan kompak, Bapak Muhammad Sulthon Aziz, Lc. M.H., selaku DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) yang paling sabar dan pengertian, Kelompok dua yang menambah keseruan, juga Warga Desa Manggis, khususnya Mbah Painah yang telah

memberi kami tumpangan untuk belajar, serta senantiasa antusias disetiap kegiatan. Salam! *Manggis Pancen Kondang*.

KKN SINGKAT DI DESA MANGGIS

Oleh : Sahida Salsabila Putri Sania

Perkenalkan saya Sahida Salsabila Putri Sania. Teman-teman saya biasa memanggilku dengan nama Salsa, tetapi saya memiliki nama panggilan yang cukup banyak. Beberapa temanku memanggilku Sahida, Sasa, dan Caca. Saya lahir di Blitar, Provinsi Jawa Timur. Saya berasal dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan menempuh Program Studi Ekonomi Syariah. Saat ini saya sedang menempuh semester 7. Sebagai mahasiswa semester 7, sudah selayaknya mahasiswa KKN. Harusnya ditempuh pada semester 6 kemarin namun saya melaksanakan KKN di gelombang dua yang bertempat di Desa Manggis Kecamatan Panggul.

Pada hari Kamis tanggal 21 Juli 2022, saya bangun pagi-pagi sekali untuk mempersiapkan keberangkatan saya melaksanakan KKN di Desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Saya berangkat dari Blitar sekitar pukul 10:00 WIB bersama teman baru saya. Nama teman saya ini adalah Asna. Asna merupakan teman baru saya yang berkenalan dari kelompok KKN saya. Saya dan Asna sepakat untuk berangkat bersama dengan titik kumpul Terminal Bus

Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Setelah itu kita langsung berangkat menuju titik kumpul pemberangkatan kelompok KKN kami. Rombongan KKN sepakat untuk berangkat pada pukul 14:00 WIB.

Saya berangkat bersama teman-teman, tetapi saya berkendara sendirian. Disana saya melihat pemandangan yang menakjubkan banyak pohon-pohon rindang dari deretan pegunungan yang sebenarnya sudah biasa saya temui di tempat tinggal saya. Untuk menuju lokasi saya KKN tergolong cukup sulit. Medannya cukup jauh dan jalannya naik-turun serta sangat berkelok-kelok. Perjalanannya yang sangat memakan tenaga walau jarak tempuh hanya sekitar 2 jam dari Tulungagung. Pada pembekalan KKN dihari-hari sebelumnya, yang dihadiri Bapak Camat Panggul, bahwa yang dikatakan oleh beliau tentang KKN di Kecamatan Panggul adalah KKN yang dekat dengan Tuhan karena sepanjang perjalanan kami tak ada hentinya berdoa pada Tuhan.

Kami meneruskan perjalanan dari Tulungagung menuju Desa Manggis Kecamatan Panggul sekitar 5 jam. Rombongan kami berkendara dengan santai agar tidak ada yang tertinggal. Tetapi saya dan beberapa teman saya yang berkendara sendirian berada pada posisi paling depan. Saya,

Asna, dan beberapa mahasiswa yang berada pada posisi depan lebih fokus untuk mencari jalan, medan, dan Masjid untuk sholat dan istirahat sebentar setelah perjalanan jauh. Rombongan kami sempat berhenti di dua masjid. Yang pertama rombongan kami berhenti di masjid kabupaten Trenggalek bawah untuk melaksanakan sholat Ashar. Ketika mulai memasuki hutan daerah Trenggalek, suhu dan kelembaban hutannya sangat terasa.

Setelah sholat subuh dilaksanakan secara berjamaah kemudian warga setempat memberikan sambutan. Ketika selesai sambutan bapak Qomaruddin selaku sesepuh sekaligus tokoh agama di Desa Manggis bercerita sejarah dari Desa Manggis “berawal ketika perang dipunegoro meletus (1825-1830) yang berakhir dengan tertangkapnya sang pangeran sebagai pemimpinnya dan konon pada waktu itu banyak anak buahnya yang cerai berai dan sebagian melarikan diri ke tempat yang lebih aman, tibalah rombongan orang-orang pelarian pada suatu tempat untuk beristirahat dan ketika itulah banyak tumbuhan manggis disana sini yang buahnya sangat lebat. Semenjak itulah mereka sepakat menetap disitu dan menamakan daerah dengan nama buah manggis.”

Pada sore hari, kami melaksanakan gladi bersih untuk pembukaan di hari ketiga besok. Kelompok 1 bertugas untuk

melaksanakan pembukaan KKN di desa manggis. Kelompok kami cukup sibuk saat itu, di mana kami melaksanakan beberapa hal. Dan mempersiapkan beberapa hal di aula bawah balai desa. Setelah selesai gladi bersih, kami membereskan beberapa hal yang ada di balai desa kemudian kami pulang ke posko masing-masing untuk beristirahat dan mempersiapkan diri untuk pembukaan besok. Hari esok telah tiba, kami bangun pagi untuk mempersiapkan pembukaan KKN di desa manggis. Kami secara bergantian menggunakan kamar mandi, setrika, dan cermin yang ada di posko untuk bersiap-siap.

Acara pembukaan dimulai dengan cukup baik walaupun ada beberapa hal yang masih menjadi kekurangan dan bisa menjadi pembelajaran kami untuk kedepannya. Mulai dari pembukaan koordinasi desa yang kurang, pemutar lagu Indonesia Raya yang terjadi kesalahan yang dirasa cukup dalam LCD yang ditampilkan di depan terjadi error, di mana terdapat foto-foto dari beberapa wallpaper laptop yang ditayangkan di depan. Untuk selebihnya, saya rasa cukup baik untuk acara pembukaan yang lumayan mendadak dan lumayan awam bagi beberapa anggota kelompok kami. Acara kami selesai sekitar 1 jam lebih, acara pembukaan diberi simbolis berupa pemukulan gong yang ada

di aula bawah desa manggis. Kemudian kami menutup acara pembukaan. Setelah acara pembukaan selesai, kelompok KKN kami berfoto dengan DPL.

Disiang harinya kita berdiskusi dengan DPL, dari itu kami mulai mempunyai beberapa referensi yang bisa kita adopsi untuk menjadi program kerja KKN selama sebulan di Desa Manggis. Desa yang asri dan masih mempertahankan kearifan lokalnya dengan ketat. Misalnya seperti hari ketujuh kita di Desa ini yang mana hari itu bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1444 H di masjid mengadakan hajatan menyambut tahun baru. Jadi setiap rumah akan membawa makanan dan dibawa ke masjid yang nantinya akan dimakan bersama setelah didoakan. Hal itu akan terjadi setiap tahunnya. Dari hal tersebut telah menunjukkan bahwa masyarakat di Desa ini masih menjaga kekompakannya. Kekompakan masyarakat desa manggis cukup baik,

Masyarakat desa manggis, sangat baik dan peduli dengan satu sama lain. Bahkan, kami yang dapat dikatakan sebagai orang asing yang memasuki desa manggis kami cukup disambut dengan baik. Dimana kita disediakan tempat tinggal yang nyaman, aman, dengan suasana yang sejuk. Kami sering diberi makanan ataupun hasil alam yang mereka miliki seperti buah pisang, sayur kacang panjang, cabai hijau,

dan lainnya. Bahkan tidak jarang masyarakatnya ketika memiliki acara, mereka memberikan makanan ataupun minuman untuk kita. Masyarakat Desa Manggis menurut saya juga tidak terlalu gaptek, di mana sebagian besar masyarakatnya sudah bisa menggunakan telepon seluler Android dan ada beberapa rumah yang sudah memasang wi-fi.

Desa Manggis ini merupakan Desa yang sangat kaya akan tanahnya yang subur menyebabkan segala hal yang ditanam akan bermanfaat bagi penduduk Desa. Potensi yang bisa dikembangkan juga melimpah salah satunya kelapa, jahe, serih, kapulaga dan lain-lain. Namun sayangnya yang menjadi kendala di Desa ini adalah minimnya kesadaran penduduk Desa akan potensi tersebut yang menyebabkan banyaknya pelatihan-pelatihan yang berguna untuk meningkatkan perekonomian warga jadi menyusut secara perlahan. Selain membuat pelatihan kami juga membantu dalam pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang sulit dipahami seperti matematika pada jenjang SMP dan SD sehingga mereka tidak kesulitan dalam memahami pelajaran yang telah diajarkan disekolah.

**KULIAH KERJA NYATA DI DESA MANGGIS
PANGGUL TRENGGALEK YANG PENUH
KEINDAHAN DAN KEARIFAN LOKAL**

Oleh: Nur Ardila

Desa Manggis merupakan bagian dari wilayah Panggul Trenggalek. Desa Manggis merupakan desa yang digunakan untuk posko KKN di dusun Krajan yang tidak jauh dari Balai Desa Manggis. Setelah pengumuman keluar saya ditugaskan untuk KKN di Desa Manggis. Maka sebelum ke lokasi melakukan berbagai banyak persiapan. Perjalanan dari Tulungagung-Trenggalek membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam 30 menit sesuai dengan kecepatan perkilonnya.

Ketika sampai di Desa Manggis udaranya terasa dingin karena dikelilingi rumah dan perbukitan. Setelah sampai di lokasi pukul 19.00 WIB teman-teman dari KKN beristirahat sejenak di Balai Desa Manggis dengan beberapa perangkat desa. Selanjutnya, saya dan teman-teman diantarkan langsung ke lokasi posko KKN Desa Manggis di rumahnya bu Painah seorang janda yang usianya kurang lebih 50 tahun sekaligus juga bersalaman dengan pemilik rumah tersebut.

Bertepatan pada hari senin mahasiswa KKN UIN Satu Tulungagung melakukan pembukaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan diikuti oleh semua perangkat desa serta mahasiswa KKN dari Kelompok Manggis 1 dan Manggis 2 yang dimulai pada pukul 09.00-12.00 WIB. Setelah acara selesai mahasiswa kembali ke posko masing-masing kemudian berdiskusi terkait devisi program kerja yang sudah ditentukan oleh LP2M. Dalam kegiatan KKN mahasiswa memiliki beberapa devisi yaitu devisi kesehatan dan lingkungan, devisi keagamaan, devisi ekonomi, dan devisi pendidikan.

Saya sebagai devisi kesehatan dan lingkungan memiliki program kerja yang terdiri dari posyandu balita, posyandu lansia dan senam bersama ibu-ibu PKK. Untuk posyandu balita biasanya dilakukan di Ponkesdes yang letaknya dekat dengan balai desa, posko. Beberapa kegiatan posyandu balita yaitu menimbang berat badan, mengukur lingkar kepala balita, mengukur tinggi badan balita, memberikan obat vitamin, memberikan suntikan kepada balita dan serta memberikan makanan tambahan kepada balita. Untuk kegiatan posyandu balita dilakukan mulai dari posko 1 hingga 6. Posko 1 di Dusun Krajan posko 2 hingga 5 berada Dusun Petung sementara untuk posko 6 berada di Pagerwatu. Untuk melakukan perjalanan dari

posko 1 hingga 6 harus harus hati-hati dikarenakan jalannya sangat menanjak salah satunya di Dusun Pagerwatu yang jalannya sudah rusak maka diperlukannya perbaikan agar tidak membahayakan pengendara sepeda motor. Untuk kegiatan posyandu lansia "Muji Rahayu" lokasinya di Petung Tunggar yaitu menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, mengecek tensi darah, pemberian tambahan makanan, pencatatan pada pengisian kartu menuju sehat dan juga mengikuti senam lansia yang dipandu oleh mahasiswa KKN UIN Satu Tulungagung.

Sementara untuk devisa lingkungan mahasiswa KKN telah melakukan beberapa kegiatan yaitu bersih-bersih Taman Toga bersama ibu-ibu PKK dan melakukan penanaman pohon aksi cinta bumi yang berlokasi di Kedung Dinding. Untuk kegiatan Taman Toga yaitu bersih-bersih Taman Toga setiap 1 minggu sekali yaitu seperti menyiram tanaman, membersihkan rumput, mengganti tanaman yang sudah layu dengan yang baru serta mengganti nama-nama tanaman di kertas yang sudah rusak diganti dengan yang baru serta pemasangan banner Taman Toga yang dilaksanakan pada 24 agustus 2022 kemarin. Kegiatan yang kedua yaitu penanaman pohon aksi cinta bumi. Untuk pohonnya diambil dari belakang balai desa yaitu pohon

Trembesi yang berjumlah 30 dan ditanam di Kedung Dinding pada tanggal 25 agustus 2022 bersama pak Suyanto, pak Ipin, pak Carik serta mahasiswa KKN yang turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Untuk devisi keagamaan berfokus pada pembelajaran mengaji, khotmil qur'an, yasinan setiap malam minggu bersama ibu-ibu. Untuk yang kegiatan mengaji memang sangat diprioritaskan dikarenakan anak-anak tersebut masih membutuhkan bimbingan serta pengarahan dari mahasiswa KKN dalam menimba ilmu. Mahasiswa dari KKN UIN Satu Tulungagung juga berdonasi dalam pemberian alat-alat mengaji seperti Al-Qur'an, Iqro' dan buku lainnya.

Dari devisi ekonomi mahasiswa mengetahui beberapa usaha yang ada di Desa Manggis. Salah satunya pembuat keripik pisang dan juga jamu tradisional yang sudah lama berkembang. Untuk usaha keripik pisang sementara ini masih belum melakukan pemasaran ke berbagai wilayah khususnya Surabaya dikarenakan dampak *covid-19* yang menyebabkan usaha tutup. Di samping itu, untuk devisi pendidikan tujuan utamanya yaitu membantu guru SD dan TK serta PAUD dalam belajar di sekolah. Di SD tersebut mahasiswa juga ikut untuk belajar tari bersama siswa.

Di Desa Manggis juga terdapat potensi wisata yaitu Kampung Jaranan Argo Budhoyo dan *Tubing* di Sungai Manggis. Untuk Wisata Tubing sudah bisa langsung dicoba oleh semua masyarakat sekitar dan juga luar kota dikarenakan *Tubing* Sungai Manggis sangat menyenangkan bagi kalian yang suka *healing*. Selain itu, sudah disiapkan pula berbagai perlengkapan guna pengamanan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Anggota dari *Tubing* tersebut siap untuk membantu dengan senang hati.

Pada tanggal 20 - 21 Agustus 2022 di Desa Manggis mengadakan *event* kemerdekaan dalam memperingati 17 Agustus 2022. Dalam *event* kemerdekaan terdapat berbagai macam perlombaan yang sudah disiapkan oleh panitia mahasiswa KKN yaitu lomba estafet balon tercepat anak anak, lomba makan kerupuk, lomba estafet balon ibu-ibu, lomba estafet sarung, lomba bakiak laki-laki dan perempuan, lomba mewarnai untuk TK & PAUD, lomba estafet air, dan lomba estafet tepung. Di awal kegiatan *event* kemerdekaan dilaksanakan doa bersama dengan masyarakat Desa Manggis dan juga beberapa RT dan juga RW Desa Manggis yang berlokasi di lapangan Tunggar. Untuk akhir kegiatan lomba Agustusan dari devisa agama juga mengadakan kegiatan nonton

bersama judul "Sang Kyai". Kemudian setelah kegiatan event kemerdekaan selesai mahasiswa KKN mengikuti *Tubing* di sungai manggis yang didampingi oleh pak Ipin, pak Suyanto, ibu Sunartun selaku ibu lurah dan juga ibu Rumini. Untuk titik kumpulnya berada di sekolahan SDN 1 Manggis lalu memakai beberapa alat pengaman termasuk ban *Tubing*, pelampung dll. Untuk rute *Tubing*nya dimulai dari Kedung Dinding Sungai Manggis hingga jembatan yang menghubungkan antara Desa Sawahan dengan Desa Manggis.

Setelah *Tubing* selesai tidak lupa untuk makan bersama dan dinikmati dengan melihat keindahan gunung dan juga sawah yang sangat indah sekali. Di Desa Manggis meskipun jauh dari keramaian kota namun masih banyak terdapat kearifan lokal yang masih terjaga hingga saat ini. Masyarakat di Desa Manggis juga memiliki rasa sopan santun yang tinggi dan tidak ada masyarakat yang saling menjelek-jelekan antar warga 1 dengan yang lain karena hal tersebut sangat dihindari. Selain itu, masyarakat Desa Manggis masih menjunjung tinggi rasa gotong royong sehingga masyarakat Desa Manggis terlihat damai dan tentram sehingga terhindar dari hal yang tidak baik.

BERBAGI KISAH DAN PENGALAMAN BERSAMA WARGA DESA MANGGIS

Oleh : Reza Ahmad Al Farokhi

Manggis, merupakan sebuah nama desa yang cukup asing di telinga, karena sebelumnya saya tidak mengetahui Dimana tempatnya, maupun pandangan saya terhadap hal apa saja yang ada di sana.

Sebelumnya izinkan saya untuk memperkenalkan diri, perkenalkan nama saya Reza Ahmad Al Farokhi saya berasal dari nganjuk tepatnya berada di Dusun Sumberjo Desa Getas Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Saya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UINSATU) jurusan program studi sosiologi Agama semester 7 disini saya akan menulis kisah dan pengalaman saya selama kurang lebih satu bulan penuh melaksanakan KKN di desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. KKN atau Kegiatan kerja nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah tertentu dalam hal kegiatan sehari-hari dalam berbagai bidang. Selain pengabdian kepada masyarakat kuliah kerja nyata (KKN) juga merupakan salah satu matakuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester akhir untuk selanjutnya

berlanjut ke skripsi. kuliah kerja nyata (KKN) sendiri mempersatukan mahasiswa dari berbagai jurusan maupun bidang yang berbeda dengan masing-masing ilmu dan keahlian yang dimiliki. Pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) berlangsung selama sebulan lebih yang mengharuskan kami mahasiswa harus menetap disana.

Hari keberangkatan pun tiba, tepat pada hari jumat tanggal 22 juli 2022 pun tiba saya melakukan perjalanan menuju tempat kkn dari tulungagung ke trenggalek tepat di desa manggis kec panggul kabupaten trenggalek. Jarak yang di tempu pun cukup jauh yaitu 71 KM dengan waktu kurang lebih 2 setengah jam untuk sampai pada posko KKN kelompok saya. Pada saat perjalanan menuju posko KKN saya menggunakan panduan google maps dan ternyata jalannya sangat ekstrem, hal ini pertama kalinya berkendara mengitari gunung dengan jalan menanjak dan curam.

Suasana Baru sangat terasa Setelah Setibanya di posko sendiri, beralamatkan di desa manggis yang tempatnya sudah dibersihkan teman-teman sehari sebelumnya, Saya merasakan Hawa yang dingin luar biasa, karena berada di daerah pegunungan, karena pengalaman di nganjuk yang terbiasa dengan cuaca panas, selanjutnya untuk mendapat kenyamanan,

saya langsung bertemu, menyapa dan mengobrol dengan teman-teman saya yang sudah berada di posko.

Minggu pertama kegiatan yang dilakukan adalah berkenalan dengan tetangga sekitar, sebagai upaya menyampaikan maksud dan tujuan kami berada di desa, dan saya sendiri memusatkan membangun komunikasi di masjid. Selanjutnya Saya berinisiatif ingin mengikuti perkembangan kegiatan masyarakat dan bilang kepada warga, bahwa: “saya ingin belajar mengenai Tradisi yang ada di masyarakat, minta tolong, kalau bisa untuk ikut hal tersebut tolong didampingi dulu, minta pendampingan untuk berangkat ke tempat tradisinya”. Hari-hari Selanjutnya, kami mendapatkan kesempatan berangkat ke kegiatan tradisi keagamaan, seperti Yasinan, tahlilan, istighotsah, Lailatul Ijtima Dan lain-lain.

Diposko Manggis 1 tepatnya di RT. 03, terdapat masjid yang di sana ada kegiatan belajar mengajar Alquran, kami dari divisi keagamaan berinisiatif ingin ikut serta atau menjadi pendamping pengajarnya, setelah menjalin sedikit komunikasi dengan gurunya, kami bersilaturahmi ke rumah beliau yakni bapak Samsudin atau yang biasanya akrab disapa dengan Pak Din yang rumahnya di berada di sekitar masjid tempat disamping posko Manggis 1, tentu kami bertanya mengenai kepribadian beliau, tentang Kenapa, Apa alasan dan sejarah

serta lain-lainnya mengenai hal di TPQ tempat beliau mengajar, dan ternyata orang tua beliau merupakan seorang yang membatat tempat mengaji di masjid, kemudian waktu kami meminta izin pulang kembali ke posko. Setelah sowan kepada ustadz yang mengajar ngaji pada masjid tersebut pada hari berikutnya kami meluui kegiatan yaitu menjadi pendamping mengajar ngaji di masjid tersebut.

Awal Bulan Muharram atau satu suro mengajak kami menghadiri undangan dari tokoh agama RT. 03 ke masjid Al Mukhlisin, untuk ikut merayakan kegiatan Muharram atau satu Suro di masjid RT 03, pada acara tersebut diikuti oleh seluruh warga disekitar masjid terutama untuk warga RT 03,04,05. Acara di mulai pada waktu ba'da isya'. Acara di buka dengan sambutan oleh tokoh masyarakat setempat dan di teruskan dengan pembacaan yasin tahlilan, yang dipimpin oleh tokoh agama rt setempat yang bernama kyai tohir. Setelah rangkaian kegiatan tersebut selesai acara selanjut ialah makan-makan bersama dengan warga yang menghadiri acara tersebut .

Pada tanggal 16 agustus 2022 tepatnya pada malam hari setelah sholat isya' warga dari RT 03,04,05 mengadakan acara yaitu berupa tasyakuran dan doa bersama dalam rangka HUT RI KE – 77 dalam kegiatan tersebut disisi dengan kegiatan doa yang ditujukan untuk para pahlawan kemerdekaan yang gugur

dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Indonesia. setelah kegiatan tersebut telah terlaksana, kegiatan selanjutnya disambung dengan perlombaan yang di ikuti oleh seluruh masyarakat warga RT 03,04,05 acara lomba cukup meriah karena antusias dari seluruh elemen masyarakat warga RT 03,04,05.

Upacara Bendera tanggal 17 Agustus, saya ikut memperingati Hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia ke 77 di lapangan Kecamatan panggul, kemudian dihadiri ataupun dipimpin Oleh bapak Camat, upacaranya sangat meriah, karena setelah kegiatan upacara ada penampilan dari seluruh perguruan pencak silat yang berada dikecamatan panggul dan penampilan seni daerah dari berbagai desa yang berada di kecamatan panggul

Minggu ketiga Kegiatan PHBN desa Manggis, selanjutnya dalam kegiatan KKN seluruh mahasiswa dilibatkan dalam rangka PHBN HUT RI KE – 77 di DESA MANGGIS dalam kegiatan ini rangkaian acaranya dimulai pada tanggal 20 angustus 2022 dengan dibuka jalan sehat yang di ikuti oleh seluruh masyarakat desa manggis, selanjutnya dilakukan senam anak-anak dan dengan lomba ibu-ibu. Acara dilanjutkan pada malam hari setelah solat isya yang dibuka dengan penampilan kreasi dari anak-anak desa manggis dan dilanjutkan dengan

menonton film bersama tentang film perjuangan yang berjudul “GURU BANGSA TJOKROMINOTO”. Selanjutnya pada hari kedua atau tepatnya tanggal 21 agustus 2022 acara dibuka dengan senam lansia dan dilanjutkan dengan lomba anak-anak setelah selesai perlombaan dilanjutkan dengan pesta seni jaranan yang berasal dari desa manggis sendiri yang bernama “JARANAN ARGO BUDOYO”. Acara selanjutnya dilaksanakan pada malam hari setelah sholat isya yang di isi dengan kegiatan sholawat pembagian hadiah istigosah dan pengajian.

Minggu keempat atau minggu terakhir bagi mahasiswa KKN didesa manggis. Pada minggu ini kegiatan di isi dengan melakukan persiapan penutupan, melanjutkan progam kerja knn yang belum terlaksana dan untuk sowan berpamitan pada tempat yang diisi oleh mahasiswa knn seperti sekolahan dan TPQ. Pada penutupan KKN dilaksanakan pada hari jumat tanggal 26 agustus 2022. Setelah acara penutupan selesai kami para mahasiswa KKN diajak oleh masyarakat untuk bersenang-senang guna untuk melepas rasa penat dan capek setelah melakukan seluruh aktivitas selama melakukan progam kerja KKN dan PHBN. Kami melakukan kegiatan untuk merefreshkan suasana yang berupa tubing atau arum jeram yang berada disungai manggis. Setelah kegiatan tersebut kami

melanjutkan Kegiatan Makan-makan bersama sambil bersuka cita.

CIPTA RASA, terimakasih atas 38 harinya teman, yang berawal tidak saling mengenal Dari awal, kemudian setelah berjalan waktu yang cukup singkat terjalinlah sebuah hubungan pertemanan yang bahagia, karena banyak ilmu, cerita, dan pengalaman yang saya dapat selama kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) yang tidak akan pernah saya dapat ditempat lain dengan waktu yang sama, pengalaman pertama yang saya dapat ketika saya digabung dengan progam studi atau jurusan yang berbeda digabungkan dalam satu kelompok, perbedaan itu yang membuat kami lebih akrab, dari awal pertemuannya kami acuh satu sama lain ketika bertemu dan ketika kuliah kerja nyata (KKN) itu sifat acuh itu berubah menjadi rasa persaudaraan yang erat. Dan teruntuk warga desa manggis terima kasih atas Keramahan, kekeluargaan, gotong royong, ramah tamah akan selalu menjadi memori yang selalu kami rindukan dan tidak akan pernah kami lupakan.

TERIMAKASIH untuk desa manggis, karena telah memberikan kami banyak pengalaman yang sangat berharga untuk kelompok kami, pengalaman yang tidak akan pernah kami dapat dimanapun, pengalaman hidup yang telah kami dapat didesa manggis akan menjadi bekal untuk kami kedepan

dalam hal bersosialisasi masyarakat maupun dunia kerja nantinya.

MY KKN POV

Oleh : Muhammad Kevin Bryanvitama

Hai, perkenalkan namaku Muhammad Kevin Bryanvitama biasanya teman-teman atau orang terdekatku sering memanggilku Kevin. Pada bulan Juli sampai Agustus ini kampusku UIN Sayyid Ali Rahmatullah akan mengadakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau KKN. Dan lokasi dimana aku akan melakukan kegiatan KKN tersebut terletak di Trenggalek. Lebih tepatnya di kabupaten Trenggalek, kecamatan Panggul, desa Manggis.

Desa Manggis merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Manggis dipimpin oleh seorang kepala desa yaitu Bapak Sarmadan. Beliau sudah menjalani tugas sebagai seorang kepala desa selama tiga periode. Beliau memiliki tiga orang anak yang bernama Hendra Budi Permana, Hendri Kridha Setyawan, dan Hanania Narsya Putri.

Dalam menjalani Kuliah Kerja Nyata selama sebulan ini, kami mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung tinggal di sebuah rumah yang telah disediakan oleh pihak pengurus Desa Manggis selama sebulan. Akan tetapi untuk lokasi tempat tinggal bagi mahasiswa KKN yang laki-laki dan perempuan

ditempatkan di lokasi yang berbeda. Yang laki-laki tinggal di rumah yang berdekatan dengan SDN 1 Manggis dan untuk yang perempuan tinggal di rumah di daerah bantengan yang berdekatan dengan masjid Al Mukhlisin. Hal ini dilakukan karena banyak pertimbangan yang sudah kami pikirkan, dan diantaranya untuk menghindari omongan para penduduk setempat yang tidak enak apabila laki-laki dan perempuan tinggal dalam satu rumah.

Pada waktu kami tiba di desa Manggis, sambutan dari kepala desa dan warga sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami mahasiswa KKN. Kami pun mengunjungi rumah rumah penduduk setempat untuk melakukan silaturahmi sekaligus memperkenalkan diri kami para mahasiswa dan memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikut sertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu waktu kami membutuhkan bantuan dari warga.

Seiring berjalannya waktu dan kegiatan yang kami laksanakan baik di dalam maupun diluar rumah, banyak sekali informasi dan pengalaman baru yang telah kami dapatkan.

Pengalaman yang telah kami dapatkan diantaranya adalah Desa Manggis merupakan salah satu desa penghasil keripik terbesar di kabupaten Trenggalek dan bahkan produk atau brand dari keripik tersebut telah memiliki atau sudah ada hak paten. Dan ada juga warga yang menjalani kegiatan ekonomi yang lainnya sebagai seorang distributor atau pengecer. Akan tetapi disini warga memiliki kendala antara lain pendistribusian yang kurang baik, salah satu tokoh masyarakat di desa tersebut pernah menyarankan untuk menggunakan jalur pendistribusian lewat media sosial tetapi karena kurangnya pengetahuan warga dalam bidang tersebut akhirnya ide ini menjadi kurang terealisasikan. Oleh karena itu kami bersama tokoh masyarakat desa Manggis yang mengurus bidang ekonomi Ibu Tini, berencana untuk mengadakan sebuah kegiatan penyuluhan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajak serta memberdayakan masyarakat yang gptek dalam kegiatan jual beli online. Pemberdayaan ini memiliki wacana kegiatan sebagai berikut, seperti bagaimana cara mengambil gambar dari produk yang ingin dijual, bagaimana menginput data data dari produk ke dalam media sosial. Banyak warga yang tertarik pada kegiatan ini karena mereka berpikir bahwa kegiatan ini menarik dan mungkin dapat menjadi kesempatan bagi mereka

untuk memperbesar area distribusi produk mereka yang telah berhenti berkembang atau stagnan.

Pada akhir akhir minggu kami di Desa Manggis, kami mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung ingin melakukan kegiatan tubing di kali desa Manggis sebagai kegiatan terakhir sekaligus untuk melakukan refreshing setelah sebulan melakukan kegiatan KKN. Dan menjelang hari akhir dari kegiatan KKN kami semua mahasiswa KKN di desa Manggis berencana memberikan sebuah kenang kenangan sebagai ucapan terima kasih kami kepada pihak desa, sekaligus mengucapkan perpisahan karena kami akan kembali pulang dan berpisah dengan warga desa. Oleh karena itu kami dengan anggota kelompok lain bekerja sama untuk melakukan persiapan untuk acara kegiatan penutupan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Manggis. Di penghujung acara, kami mahasiswa KKN mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada pihak desa yang sudah membantu kami dalam melaksanakan kegiatan KKN sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dari awal hingga akhir, kami juga tidak lupa mengucapkan salam perpisahan kepada warga Desa Manggis.

Banyak sekali yang sudah kami lalui bersama di dalam kami mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini, banyak suka

duka yang telah kami alami. Terdapat konflik yang terjadi diantara kami baik dari pihak kami mahasiswa maupun dari pihak warga, akan tetapi itu tidak menjadikan kami untuk terus berseteru. Kami menjadikan itu semua pengalaman yang sangat berarti dan menjadikannya pembelajaran hidup untuk kedepannya agar lebih mengerti lagi bagaimana bersosialisasi di lingkungan luar dan bagaimana cara kita menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.

KEINDAHAN ALAM DAN POTENSI DESA MANGGIS

Oleh : Muhammad Narjoun Najih Wibisono

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu wahana dalam adanya suatu penerapan serta dalam pengembangan suatu ilmu dan teknologi, dimana yang dilaksanakan di area luar kampus yaitu dalam suatu waktu, mekanisme kerja, serta dalam berbagai persyaratan tertentu. Kegiatan KKN ini dimana dilakukan oleh suatu Perguruan Tinggi yang dimana dilakukan untuk dapat meningkatkan suatu isi, serta bobot dari pendidikan bagi para mahasiswa, serta diharapkan bisa untuk mendapatkan suatu nilai tambah yang dinilai lebih besar di dalam suatu pendidikan tinggi. Adanya pelaksanaan KKN tersebut diharapkan bisa mengembangkan kompetensi sosial, serta kompetensi kepribadian dari para mahasiswa.

Pada tahun ini tepatnya pada bulan Juli sampai Agustus UIN SATU Tulungagung mengadakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau KKN. Pada KKN gelombang 2 kali ini mahasiswa KKN akan ditempatkan di daerah kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Pada kegiatan KKN ini kami mendapatkan lokasi yang terletak di kabupaten Trenggalek, lebih tepatnya di desa Manggis, kecamatan Panggul, kabupaten Trenggalek. Dalam KKN kali ini kami mahasiswa UIN SATU akan dibagi menjadi

per kelompok untuk menjalankan program kerja yang telah dirancang. Pada kelompok ini kami dari berbagai jurusan, fakultas, daerah dan juga berbagai latar belakang keluarga yang berbeda akan hidup bersama dan mengabdikan selama 1 bulan di desa dimana kami ditempatkan. Desa Manggis berjarak kurang lebih 109 Km dari kediaman saya di kabupaten Blitar dengan jarak tempuh kurang lebih 3 jam perjalanan menggunakan sepeda motor.

Desa manggis merupakan desa yang berada di wilayah kecamatan Panggul, kabupaten Trenggalek, provinsi Jawa Timur. Lokasi desa Manggis berjarak kurang lebih 7 Km sebelah utara dari Kota kecamatan Panggul dengan jarak tempuh kurang lebih 15 menit perjalanan, dan berjarak sekitar 53 Km dari pusat kota Trenggalek dengan jarak tempuh kurang lebih 1 jam 30 menit perjalanan. Desa Manggis merupakan kawasan pegunungan, 53% berketinggian 100 - 500 m dan 1/3 lainnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 100 m dan secara umum ketinggian diseluruh wilayah desa adalah 0 sampai dengan 900 meter diatas permukaan air laut. Desa Manggis sendiri memiliki 3 Dusun, dusun Krajan, Pagerwatu dan Petung. Dusun Krajan sendiri terletak pada daerah yang agak datar, di dusun ini sebagian masyarakat desa

Manggis bermukim, sementara dusun Pagerwatu dan Petung berada di daerah pegunungan yang agak sulit dijangkau karena medan yang sulit dan sebagian jalan yang rusak.

Kondisi alam desa Manggis yang masih asri, kawasan perbukitan, aliran sungai dan persawahan menjadi daya tarik utama desa ini. Keindahan sumberdaya alam seperti bukit Taman Senggani, wisata alam Dung Dinding, sungai Manggis dan bukit Pagerwatu berpotensi untuk dijadikan objek wisata. Menurut Anirwan (2019) Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi Objek dan Daya Tarik Wisata berupa keanekaragaman hayati yang sangat tinggi yang berupa sumber daya alam yang berlimpah, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan bentang alam, gejala alam, serta peninggalan sejarah/budaya. Keindahan alam desa Manggis dapat berpotensi menaikkan perekonomian masyarakat sekitar, River Tubing merupakan salah satu wisata di desa Manggis yang dapat di coba, bertempat di kali Manggis dengan perlengkapan yang lengkap dan aman dan juga didampingi instruktur dari masyarakat lokal kita dapat merasakan sensasi derasnya arus kali Manggis.

Dengan kondisi desa yang didominasi perbukitan dan persawahan, kegiatan ekonomi masyarakat desa Manggis

sebagian besar berprofesi sebagai petani sawah dan petani cengkeh, terdapat juga petani rempah-rempah. Tidak semua masyarakat desa Manggis yang berprofesi sebagai petani, terdapat juga produk UMKM di desa Manggis, seperti produk jamu, keripik pisang, susu kedelai, kerajinan tangan dan sebagainya. Sementara untuk pemasaran produk, dengan banyaknya aktivitas dan interaksi yang terjadi di dunia internet, membuat banyak pelaku UMKM di desa Manggis yang mengandalkan cara pemasaran online untuk meningkatkan nilai jual produknya. Satu posting-an di internet dapat diakses oleh ratusan juta orang di seluruh dunia. Jadi, dari mana pun kita berbisnis, akan tetap mampu mendapatkan perhatian secara global jika telah memasuki dunia internet. Selain pemasaran online ada juga yang melakukan pemasaran offline yaitu di titipkan di warung atau toko terdekat. Dengan banyaknya potensi produk yang dapat dikenal luas oleh masyarakat Trenggalek maupun Jawa Timur, kelompok kami khususnya divisi ekonomi melakukan kegiatan program kerja pelatihan pemasaran online dengan pemateri Ib Tini yaitu ketua UMKM kecamatan Panggul. Materi yang di bahas pada pelatihan pemasaran ini adalah seni menjual lewat tulisan (copywriting), pelatihan *photo shoot* produk dan pelatihan packing barang yang akan dikirim.

Masyarakat desa Manggis mayoritas memeluk agama Islam, sebagian besar masyarakat manggis beraliran Islam Nahdlatul Ulama serta ada juga sebagian kecil yang menganut aliran Islam Muhammadiyah. Desa manggis masih mempertahankan tradisi agama sampai saat ini, seperti kenduri, selamatan, tahlilan dan yasinan. Di desa Manggis juga masih mempertahankan kesenian budaya yang sudah diwariskan sejak zaman dahulu, salah satunya yaitu jaranan. Jaranan adalah salah satu kesenian kuda lumping yang berada di daerah Manggis, kesenian ini dijadikan komunitas pada daerah ini. Di desa Manggis sendiri ada komunitas jaranan bernama Argo Budoyo, Argo Budoyo merupakan sebuah komunitas seni jaranan yang terletak di Dusun Krajan, Desa Manggis, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Argo memiliki arti gunung dan budoyo adalah kebudayaan itu sendiri, sehingga secara keseluruhan Argo Budoyo berarti kebudayaan yang berada di gunung. Karena sejatinya, komunitas ini berada di Desa Manggis yang merupakan daerah pegunungan. Kesenian yang ditampilkan oleh komunitas ini adalah Jaranan Turonggo Yakso, kesenian yang telah dibakukan oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek. Turonggo berarti kuda, sedangkan Yakso berarti 'buto' (raksasa) karena jaranan yang dipakai berkepala 'buto'.

Kegiatan KKN di desa Manggis yang sangat singkat ini meninggalkan kenangan yang sangat berharga bagi kami, keramahan warga desa akan selalu membekas di hati kami. Mereka tidak ragu sedikitpun untuk membantu seseorang warga asing yang baru saja mereka temui, juga tidak jarang mereka mempersilahkan kami sebagai pendatang untuk menghadiri hajatan yang mereka adakan, mengantar makanan secara gratis ke posko kami, dan masih ada banyak tindakan terpuji yang dapat kami contoh dalam bermasyarakat. Terimakasih untuk masyarakat desa Manggis, karena telah memberikan kami pengalaman berharga, pengalaman yang tidak akan kami dapatkan dimanapun, pengalaman hidup selama 1 bulan yang telah kami lalui di desa Manggis akan menjadi bekal kami kedepannya dalam bermasyarakat.

PESONA DAN TRADISI BUDAYA JARANAN DI DESA MANGGIS TRENGGALEK

Oleh : Zulham Maula Farid

Hai namaku Zulham Maula Farid biasa di panggil Zulham, aku adalah anak dari 2 bersaudara yang kebetulan tinggal di 2 pulau yang berbeda juga. Aku di Jawa sedangkan adikku di Papua, oh iya di kesempatan kali ini aku mau bercerita tentang kegiatan KKN UIN SATU di desa Manggis salah satu desa di Kab. Trenggalek sebagai tugas anak semester akhir.

Di KKN ini 1 desa terbagi dalam 2 kelompok, Aku masuk ke kelompok 1. Di KKN ini aku bersama 18 temenku 6 laki-laki dan 13 perempuan termasuk aku, kita menempati rumah yang cukup besar apalagi cuma di tempati 11 anak 6 Anak dari kelompokku dan 5 anak dari kelompok 2 , ada ruang tamu, ruang tengah, dapur, kamar mandi, dan 2 ruangan kamar tidur. Rumah ini milik salah satu penduduk yang kebetulan kosong karena yang punya kerja di luar kota, sedangkan untuk anak perempuan menempati rumah warga yang jaraknya sekitar 150 meter dari posko laki-laki, Di KKN ini aku kebagian gelombang 2 yang ternyata waktunya berbarengan dengan Kegiatan PPL, Jadi ya harus printer-pintar membagi waktu apalagi PPL dan KKN ku di kota yang berbeda PPL di

kota Ponorogo KKN di Trenggalek. Nah pusing gak itu harus membagi waktu 2 kegiatan di waktu yang bersamaan. Supaya kegiatanku maksimal Senin-Jumat aku ikut kegiatan PPL di PA Ponorogo, Lalu Jumat sore aku balik ke Trenggalek untuk ikut kegiatan KKN di desa Manggis, Kab. Trenggalek.

Menurut salah seorang tokoh di desa manggis kenapa awal mula desa ini dinamakan Desa Manggis? Hal ini bermula pada saat babat Desa di masa awal, pada saat itu sebelum adanya Desa di sekitar Desa itu banyak tanaman manggis yang tumbuh subur karena suhu di wilayah ini yang cocok untuk pertumbuhan tanaman Manggis, Sejak saat itu Desa ini di namakan Desa Manggis dan seiring berjalannya waktu pohon mangisnya sudah tidak ada lagi karena semakin padatnya pertumbuhan penduduk di Desa Manggis. Menurut website pemerintah Desa, Desa Manggis adalah salah satu desa di kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pada koordinat 811'64" - 812'58" Lintang Selatan dan 114°50'24" -115°/51'24" Bujur Timur. Desa Manggis Merupakan desa dengan wilayah lembah dengan dataran rendah dengan sungai yang mengalir dibagian selatan serta Dataran Tinggi yang dikedua sisinya. Berjarak sekitar 45 km dari pusat kota Trengglek dan berjarak 8 km dari kec. Panggul. Memiliki luas wilayah 655,481 Ha terdiri dari 2/3

wilayah merupakan kawasan pegunungan, 53% berketinggian 100 - 500 m dan 1/3 lainnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 100 m dan secara umum ketinggian diseluruh wilayah desa adalah 0 sampai dengan 900 meter diatas permukaan air laut. Kondisi kelerengan lahan di Desa Manggis dapat diuraikan bahwa terdapat kondisi yang variatif dari datar hingga sangat curam, yaitu dengan kemiringan tanah 0% - 7% untuk wilayah dataran rendah dan 7 - 40% untuk wilayah pegunungan. Hal inilah yang menyebabkan penguasaan penduduk atas tanah terkonsentrasi pada wilayah yang tingkat kelerengan lahan terkategori datar dan 15% pemanfaatan tanah dilakukan dengan cara terasering.

Akses jalan di sini bisa di bilang tergolong ekstrim kanan kiri langsung jurang, jalannya berliku liku naik turun bukit ya, serasa cosplay jadi Ninja Hatori begitu lah. Desa Manggis ini tergolong desa yang sedang tahap berkembang karena beberapa aspek yang sudah terpenuhi misalnya fasilitas olahraga masyarakat desa, lalu tempat ibadah juga ada hampir di setiap Jarak 100 Meteran.

Budaya jaranan adalah salah satu budaya yang masih terjaga di sini, hal ini dibuktikan dengan di buat nya gapura desa yang bertulis Kampung Jaranan Argo Budoyo sebagai proker dari mahasiswa KKN UGM untuk mengangkat dan

melestarikan budaya Jaranan pada beberapa tahun lalu. Salah satu grub jaranan di desa ini ada di kediaman bapak Eko, beliau adalah ketua jaranan desa manggis sejak tahun 2017 dengan grub beliau Argo Budoyo yang berdiri sejak tahun 1985 bergaya Jaranan Klasikal dengan 3 sosok pendiri Alm. Mbah Sardi, Alm. Mbah Karto, dan Mbah Mrakih.

Meskipun Jaranan di desa manggis sudah lama ada hal ini tidak menurunkan minat pelestarian budaya Jaranan itu sendiri mulai dari yang muda sampai tua semua ada. Grub Argo Budoyo beranggotakan 70 an orang dengan pemain jaranan tertua di sini berumur 80 Tahun, ada beberapa inti pemain di Jaranan Klasik diantaranya; Lenggeran, Celengan, Barongan, dan Pentulan. Jika anda ingin melihat grub jaranan ini latihan, bisa datang ke desa Manggis pada hari minggu malam. Sebagai salah satu aset desa tentu hal ini bisa menjadi daya tarik desa Manggis sebagai desa wisata, sebagai bentuk kepedulian dari pemerintah kabupaten Trenggalek biasanya setiap tahun diadakan Festifal Jaranan Turonggo Yakso di pusat kota Turonggo memilik arti Jaran (Kuda) sedangkan Yakso memiliki arti Buto, Lalu dari kecamatan sendiri didukung dengan di diadakannya acara 1 bulan sekali di kecamatan Panggul. Dan hampir setiap desa di panggul biasanya punya paguyuban jaranan mulai dari paguyuban

Manggis, paguyuban Tanggil, paguyuban Watu Agung, paguyuban Dongko, paguyuban bogor dan masih banyak lagi dengan pakemnya sendiri-sendiri.

Besar harapan dari bapak Eko bila jaranan di desa manggis tidak hanya sebagai budaya, namun juga sebagai pemberdayaan umkm di desa manggis di mana kedepannya akan di buat semacam pasar jaranan. Jadi nanti ada yang membuat aksesoris jaranan, lalu bisa di jual di kampung jaranan. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar desa Manggis, lalu bagi pengunjung yang ingin melihat jaranan bisa melihat Jaranan secara langsung di kampung Jaranan Desa Manggis. Sebagai bagian dari paket desa wisata Manggis terlebih ada banyak potensi yang bisa di kembangkan oleh masyarakat sekitar, Seperti Taman Senggani, Kolam Pemancingan Desa Manggis, Sugai untuk Arum Jeram, Wisata budaya Jaranan dll.

Mencari Senyum Bersama Anak-Anak dan Warga Desa Manggis

Oleh : Wisnu Adhi Pratama Bintang

Di dalam pendidikan saat ini sangat tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sekarang ini pendidikan sangatlah penting bagi anak-anak. Tidak dapat di pungkiri bahwa dalam pendidikan di Indonesia, ukuran keberhasilan seseorang tergantung pada tinggi rendah nya nilai didalam pendidikan yang mereka dapatkan. Pendidikan sejatinya haruslah menjadi investasi sumber daya manusia, yang dapat menciptakan iklim kompetitif yang memungkinkan semua masyarakat ikut serta dalam penyelenggaraan dan pembangunan negara melalui SDM-nya yang mumpuni.

Tahun 2022 bisa dikatakan sebagai tahun titik balik atau era New Normal, setelah 2 tahun lamanya kita merasakan pahitnya kehidupan akibat invasi virus covid-19 yang menyebar tak hanya di Indonesia melainkan seluruh penjuru dunia. Dampak virus covid-19 tersebut juga merambah terhadap dunia pendidikan, Dari kurun waktu 2 tahun tersebut para pelajar juga pendidik telah melakukan pembelajaran secara daring, hal itu dilakukan guna meminimalisir menyebarnya virus covid-19, tidak hanya jenjang pendidikan

SD, SMP, dan SMA saja yang melakukan pendidikan secara daring, jenjang pendidikan perkuliahan juga melakukan pembelajaran secara daring, melihat hal itu tentunya berbagai kondisi yang sangat tidak menguntungkan bagi keselarasan kegiatan pendidikan mau tidak mau harus dilakukan.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah menjadi prasyarat kelulusan bagi para mahasiswa juga terimbas dampak covid-19, program KKN dikala pandemi yang merebak dikurun waktu tersebut mau tidak mau harus tetap berjalan, namun demikian tata pelaksanaannya bisa dikatakan sangat kurang maksimal. Berbeda pada tahun sekarang, pelaksanaan KKN pada tahun 2022 ini berkesempatan untuk terjun langsung kelapangan, tentunya para peserta KKN tahun ini sangat bersyukur pada kesempatan kali ini. Rasa syukur ini saya wujudkan dengan tekad dan semangat yang membara, dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai salah satu mahasiswa KKN yakni upaya dalam membangun Desa agar lebih maju.

Mahasiswa KKN pada gelombang 2 UIN Sayyid Ali Rahmattullah pada tahun 2022 ini di tempatkan di daerah Tulungagung dan Trenggalek. Dari kedua tempat yang dijadikan sebagai wadah melakukan KKN Alhadulillah saya

berkesempatan untuk melakukan kegiatan KKN di Desa Manggis, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Desa Manggis merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Trenggalek. Mayoritas daerah di Desa Manggis di dominasi dengan kultur perbukitan sehingga udara di sana terbilang sangat sejuk dan jauh akan hirup pikup kesemrawutan seperti halnya daerah kota-kota besar. Batas-batas wilayah Desa Manggis antara lain, bagian utara terdapat Desa Tangkil, bagian timur terdapat Desa Siki Kecamatan Dongko, bagian selatan terdapat Desa Sawahan, dan bagian barat terdapat Desa Bodag. Desa Manggis memiliki luas wilayah 655,481 Ha terdiri dari $\frac{2}{3}$ wilayah merupakan kawasan pegunungan, 53% berketinggian 100 - 500 m dan $\frac{1}{3}$ lainnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 100 m dan secara umum ketinggian diseluruh wilayah desa adalah 0 sampai dengan 900 meter diatas permukaan air laut.

Kedatangan saya ke Desa Manggis bertepatan dengan bulan Agustus, tentunya banyak sekali kegiatan perlombaan sebagai ungkapan rasa syukur akan nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa yakni kemerdekaan. Hal tersebut membuat kegiatan para mahasiswa KKN menjadi semakin berisi, tidak jarang kami sebagai mahasiswa KKN ikut

menyukseskan kegiatan yang disusun warga Desa juga disusun oleh para mahasiswa sendiri untuk memeriahkan kegiatan Agustusan yang umumnya adalah mengadakan kegiatan lomba. Selain untuk mengisi waktu luang kegiatan tersebut juga saya gunakan sebagai upaya untuk membaaur dengan warga setempat Desa Manggis.

Selain kegiatan Agustusan tersebut juga banyak kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN seperti pagi pergi mengajar ke sekolah, sore pergi mengajar di TPQ, dan waktu-waktu tertentu digunakan untuk bakti desa seperti : kerja bakti lingkungan, membantu UMKM, membantu posyandu, melakukan reboisasi, mengadakan event tertentu, membantu dan mendampingi peserta lomba dalam kegiatan PHBN adalah rutinitas mahasiswa KKN yang berada di Desa Manggis. Kegiatan tersebut telah terbungkus dengan program kerja yang telah dirumuskan dan direncanakan oleh berbagai devisi di kelompok KKN.

Kegiatan KKN yang sudah saya jalankan menyisakan kenangan yang begitu berharga bagi saya, pertemuan dengan orang-orang baru, mengikat tali pertemanan dengan para mahasiswa lain yang mempunyai karakter beragam ialah kesan membekas di benak saya. Walau dibalut akan keterbedaan

karakter yang begitu nyata, satu hal yang mereka punyai kesamaan adalah mereka semua merupakan orang-orang baik yang rela menyisihkan waktunya untuk membantu saya sebagai orang asing yang baru saja mereka kenal. Sehingga membuat kelelahan dikala mengemban tugas sebagai mahasiswa KKN menjadi tidak terasa berat.

Perjalanan panjang sebagai mahasiswa KKN di Desa Manggis dapat saya jadikan sebagai alat untuk merefleksi diri agar menuju kemandirian dan upaya berkehidupan di masyarakat Desa di tempat tinggal saya, satu hal yang menjadi perhatian besar bagi saya adalah tentang budaya akan nilai gotong royong dan kekompakan dari masyarakat Desa Manggis ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, keramahan mereka terhadap pendatang baru juga merupakan nilai yang sangat patut diapresiasi. Nilai gotong royong yang masyarakat Desa Manggis gambarkan kepada saya begitu terlihat ketika mereka sedang mengadakan suatu event tertentu, misalnya perayaan hari besar Islam dan kegiatan Agustusan, warga Desa Manggis saling bahu membahu guna melancarkan acara-acara tersebut.

Keramahan warga Desa Manggis tergambarkan melalui perilaku mereka yang menaruh perhatian terhadap para

pendatang dengan melakukan percakapan langsung, bahkan mereka tidak memiliki keraguan sedikitpun untuk membantu seseorang warga asing yang baru saja mereka temui, juga tidak jarang mereka mempersilahkan kami sebagai pendatang untuk menghadiri hajatan yang mereka adakan. Berbagai tindakan terpuji yang patut di tiru dari warga Desa Manggis memang memberikan pengalaman baru yang berharga bagi saya.

Satu bulan lebih yang telah ditetapkan oleh LP2M sebagai waktu untuk menimba ilmu dan pengalaman baru di Desa Manggis. Akhir kata saya ucapkan banyak terimakasih kepada warga Desa Manggis yang telah membantu dan mengsucceskan kegiatan KKN yang di selenggarakan kali ini, tak juga sangat berterimakasih kepada Kepala Desa Manggis Bapak Sarmadan, Kepala LP2M bapak Ngainun Naim, M.H.I., Dosen pembimbing lapangan Bapak Muhammad Sulthon Aziz, Lc., M.H., para warga Desa Manggis, dan teman-teman sesama mahasiswa KKN, sebagai mahasiswa KKN perjalanan saya mungkin masih sangat panjang namun kisah dalam satu bulan lebih ini tidak akan saya lupakan.

Tempat Jauh Yang Di Idamkan Mahasiswa KKN Dan Di Tunggu-Tunggu

Oleh : Adi Mas Sugeng Setiawan

Aku adalah anak yang ingin merantau jauh dari orang tua agar bisa menjadi anak yang lebih mandiri, pada saat pendaftaran KKN gelombang 1 saya sangat tidak berminat karena KKN yang di lakukan hanya online pada saat itu saya hanya sekedar mendaftar dan alhamdulillah tidak dapat kuota dan pada gelombang kesempatan ke 2 KKN menjadi offline ini sangat menggugah saya agar segera mendaftar alhamdulillah di terima.

Berawal dari dari Tulungagung berangkat bersama teman-teman sore berangkat dan malam jam tuju sampailah di tempat KKN, tepat nya di Desa Manggis.pada saat datang kami langsung menuju ke balai desa, saat masuk ke Desa Manggis keadaan desa yang sepi jarang ada orang di luar rumah pada saat itu saya langsung menghubungi perangkat desa setempat setelah menunggu beberpa menit menunggu bapak Yanto sambil mengantuk dan tertidur karena jarak yang jauh akhirnya kami berdiskusi sebentar dengan bapak Yanto mengenai tempat yang akan kami tempati setelah berdiskusi akhirnya kami di arahkan ke dusun krajan tempatnya agak jauh

dari balai desa, tempat yang cukup jauh dari kantor balai desa, saya kaget desa yang saya kira sepi ternyata ramai sekali di depan posko kami tempat yang kukira desa yang sintrum dan angker ternyata tempat yang ramai banyak orang yang cangkruk sambil berdiskusi, sesampainya di posko kami di sambut dengan hangat oleh masyarakat disamping posko kami di kasih makan minum di ajak mengobrol.

Malam berlalu kami tidur sampailah pada saat pagi hari mau sholat subuh saya terkaget karena posko yang saya tempati kamar mandinya tidak bisa di pakai, saya bingung dan tanya JPS (jawaban penduduk setempat) dan saya di arahkan rumah tempat di depan posko kami, saya mandi bersiap untuk ke balai desa mempersiapkan apa yang akan di siapkan untuk acara pembukaan, air yang sangat dingin yang tak pernah saya rasakan di kampung halaman saya yang suacanya panas di sini hawa dingin sangat terasa, tidak hanya bisa mandi di kamar mandi kami juga bisa mandi di sungai yang aruskan sangat tenang, banyak warga sini yang sudah mengguankan kamar mandi tak jarang juga ada masyarkat Desa Manggis yang mandi di sungai, saat pertama kali mau mandi di kali saya kaget Karena warga yang mandi di sungai tidak menggunakan pakain sama sekali hal yang sangat lumrah disini akan tetapi hal yang sangat berbeda di kampung halaman saya. Selang

beberapa hari pembukaan karena saya koordinator desanya saya mengisi sambutan, ini hal yang menegangkan sekaligus pengalaman yang luar biasa membuat kata-kata sambutan saya terteteh-teteh samapai-sampai DPL menyenggak saya pada saat sambutan karena beliau tepat di samping saya, pengalaman yang luar biasa.

Beberapa hari setelah saya tinggal di desa manggis saya mulai membaur dengan masyarakat desa setempat, kultur masyarakat di sini sangat lah baik mereka suka menyapa orang yang lewat, kata-kata yang sering saya katakana adalah kata “nggeh” dan “mboten” apapun kata yang masyarakat sini bicarakan hanya kata itu saja yang saya bisa jawab karena kekurangan bahasa jawa yang kurang. Mulailah beberapa minggu di sini saya mulai mengerti apa yang sering masyarkat Desa Manggis ini lakukan mereka suka kepada orang-orang dari KKN, mereka bekerja di sawah di kebun dan aktifitas pekerjaan didesa pagi sampai sore.

Saat kami divisi pendidikan mengunjungi tokoh pendidikan saya sangat terkejut tentang apa yang di sampaikan oleh tokoh pendidikan yaitu Bu Tatik yang mengajar SD yang kurang lebih mengatakan bahwasanya anak-anak SD ingin sekali diajar oleh mahasiswa KKN, bukan hanya dari SD

bahkan anak-anak TK pun juga sangat antusias dengan kedatangan kami.

Tibalah saatnya kami mengajar dan benar apa yang di katakana oleh Bu Tatik murid-murid SD sangat senang saat pertama kali kami menginjakan kaki kami masuk SD yang sedang kami ajar, tampak dari raut wajah yang gembira dan semangat untuk belajar, tidaklah hanya mengajar di dalam kelas kami juga di percayai untuk mengajar kegiatan positif yang lain, seperti mengajar gerak jalan, menari, menggambar, mengulang pelajaran yang yang belum paham, mengerjakan PR dan masih ada lagi.

Masyarkat desa sangat senang akan adanya kedatangan KKN di Desa Manggis ini saya bisa melihat dari perlakuan warga Desa Danggis ini dengan menyuruh kami untuk mampir ke rumah masyarkat untuk sekedar ngopi atau bincang-bincang santai, terkadang kalau ada pengajian atau ada hajat di rumah masyarkat anak-anak KKN sering di undang atau kalau tidak kami di kasih jajan, kopi dan makanan, kermahan yang jarang sekali saya temui di kota saat ini, jikalau saya berkunjung ke rumah warga apapun yang mereka miliki semua di kasihkan ke pada kami, saya tidak kebingungan akan makan apa yang ada di alam bisa di ambil (jika sudah ijin pemilik).

Banyak potensi desa yang bisa di besarkan bahkan bisa sekala internasional, mungkin setelah KKN saya akan kembali kedesa ini untuk mengembangkan potensi yang ada di desa ini ke ranah yang lebih baik, membantuk masyarakat sini agar lebih berpenghasilan lebih dan berkehidupan yang sangat layak. Sejak datang samapai saat ini saya jarang menemukan pemuda yang ada di desa manggis ini, kata dari Bapak Ipin selaku BPD mengatakan tentang sedikitnya pemuda karena setelah lulus mereka merantau untuk bekerja dan mencari ilmu, sedangkan desa yang sangat kaya ini seharusnya mereka yang mengelola desanya sendiri, desa yang sangat kaya akan hasil alam.

SINOPSIS

Keberagaman merupakan salah satu aspek dari kultur masyarakat yang tinggal di pedesaan. Di tengah hamparan alam yang menyejukkan mata, Manggis menjadi bagian dari desa yang terikat unsur keberagaman. Meskipun terletak di ujung barat daya wilayah Trenggalek, Desa Manggis memiliki potensi wisata dengan kesejukan udara pegunungan. Adanya destinasi dari potensi wisata tersebut kreativitas masyarakat menjadi lebih produktif di bidang ekonomi yaitu dalam bentuk UMKM. Tidak hanya itu, apabila dilihat dari kacamata budaya Desa Manggis masih melestarikan kesenian tradisonal yang dilambangkan dengan Kampung Jaranan. Berkaitan dengan keberagaman yang ada, tentu membawa dampak terhadap agama. Dalam hal ini, keberadaan moderasi beragama menjadi dasar untuk menjaga pluralitas antar sesama agar terhindar dari adanya perpecahan.